

**PERANAN PENGAWAS SEKOLAH SEBAGAI
LEADERSHIP, INSPECTING, ADVISING, MONITORING,
COORDINATING, DAN REPORTING DALAM
MEMPENGARUHI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
DI SMP NEGERI 21 MEDAN**

OLEH :

SAULINA, S.Pd

NPM : 1610101001



**UIVERSITAS HKBP NOMMENEN
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
MEDAN, 2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Saulina, S.Pd
NIM : 1610101001
Program Studi : Pascasarjana Magister Mnjemen
Perguruan Tinggi : Universitas HKBP Nommensen

Menyatakan bahwa tesis karya ilmiah yang berjudul “ Peran Pengawas Sekolah sebagai leadership, Inspecting, Advising, Monitoring, Coordinating dan Reporting dalam mempengaruhi peningkatan mutu Pendidikan pada SMP Negeri 21 Medan”

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan tesis karya ilmiah dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak Bebas Royalty non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Medan, Maret 2018

Mengetahui
Ketua Program Studi

Yang menyatakan



Dr.Pantas H. Silaban, SE., MBA

Saulina, S.Pd

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**PERAN PENGAWAS SEKOLAH SEBAGAI LEADERSHIP, INSPECTING, ADVISING,
MONITORING, COORDINATING, DAN REPORTING, DALAM MEMPENGARUHI
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA SMP NEGERI 21 MEDAN**

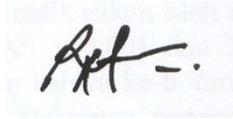
TESIS

Diajukan Kepada :
Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen
Universitas HKBP Nommensen

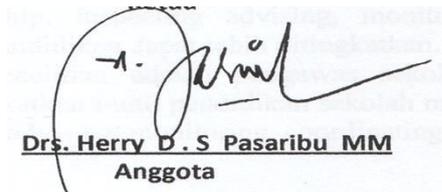
Oleh

SAULINA
NPM: 1610101001

Menyetujui:
Komisi Pembimbing



Dr. Raya Panjaitan, SE., MM
Ketua



Drs. Herry D. S. Pasaribu MM
Anggota

Mengetahui,

Direktur Pasca sarjana,



Dr. Pantas H. Silaban, SE., MBA

Ketua Program Studi,



Dr. Pantas H. Silaban, SE., MBA

ABSTRAK

Pengawas sekolah merupakan pejabat fungsional yang bertugas melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan sesuai dengan program tugas yang telah disusun. Selain tugas pengawasan, pengawas sekolah juga berperan dalam mengevaluasi pelaksanaan program pengawasan akademik dan pengawasan manajerial serta melaksanakan pembimbingan dan pelatihan professional guru berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pengawasan atau kita sebut pembinaan. Keberadaan pengawas sekolah memiliki peran atau pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan melalui leadership, inspecting, advising, monitoring, coordinating, dan reporting.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional karena pengambilan data hanya cukup sekali yakni menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Populasi penelitian adalah seluruh guru SMP Negeri 21 Medan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan regresi linier berganda

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa leadership, inspecting, advising, monitoring, coordinating dan reporting memberi pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini diindikasikan oleh nilai sig-p $X_1 = 0.000$, $X_2 = 0.000$, $X_3 = 0.001$, $X_4 = 0.024$, $X_5 = 0.001$ dan $X_6 = 0.001$, lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ke-6 variabel memberi pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan. Besarnya variabel bebas terhadap mutu pendidikan adalah 62.6%. Kepada pengawas sekolah disarankan untuk meningkatkan leadership, inspecting, advising, monitoring, coordinating dan reporting agar mutu pendidikan dapat lebih ditingkatkan.

Kesimpulan penelitian adalah pengawas sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah melalui perannya sebagai leadership, inspecting, advising, monitoring, coordinating dan reporting.

ABSTRACT

Supervisor of school is a functional official assigned to conduct academic and managerial supervision on the educational unit in accordance with the task program that has been prepared. In addition to supervisory tasks, school supervisors also play a role in evaluating the implementation of academic supervision and managerial oversight programs and conducting professional teacher training and training based on the results of evaluation of supervisory implementation or we call coaching. The existence of school supervisors has a significant role or influence on the quality of education through leadership, inspecting, advising, monitoring, coordinating, and reporting

The present study is a quantitative research with cross-sectional approach because data collection is only enough once that is using research instrument in the form of questionnaire. The research population is all teachers of SMP Negeri 21 Medan. Data collection using questionnaire and data analysis using multiple linear regression

The results of the study shown that leadership, inspecting, advising, monitoring, coordinating and reporting have a significant influence on the quality of education. This is indicated by the value of sig-p $X_1 = 0.000$, $X_2 = 0.000$, $X_3 = 0.001$, $x_4 = 0,024$, $X_5 = 0.001$ and $X_6 = 0.001$, less than 0.05, so it can be concluded that the 6 variables give effect significant to the quality of education. The magnitude of the effect of independent variables on the quality of education is 62.6%. The school superintendent is advised to improve leadership, inspecting advising, monitoring, coordinating and reporting so that the quality of education can be improved

It can be concluded of the study that is supervisors of school play an important role in improving the quality of school education through its role as leadership, inspecting, advising, monitoring, coordinating and reporting.

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul : “Peran Pengawas Sekolah sebagai Leadership, Inspecting, Advising, Monitoring, Coordinating, dan Reporting mempengaruhi Peningkatan mutu Pendidikan di SMP N 21 Medan”. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen pada program Pasca Sarjana Universitas HKBP Nommensen Medan, disamping manfaat yang mungkin disumbangkan dari hasil penelitian ini kepada pihak yang berkepentingan.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tiada batas kepada keluarga penulis yang tiada hentinya memberi dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu :

1. Dr. Ir Sabam Malau, selaku Rektor Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Prof Dr. Pasaman Silaban., SE, MSBA selaku Direktur Program Pascasarjana dan Ketua Program Magister Manajemen Universitas HKBP Nommensen.
3. Dr Raya Panjaitan ,SE.,M.Si, selaku Ketua komisi pembimbing dan Drs. Herry D.S Pasaribu MM.,selaku dosen pembimbing anggota

yang telah membantu dalam memberikan saran guna menyempurnakan tesis ini

4. Para staff pengajar Bapak/Ibu pada Program Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen Medan yang telah memberikan ilmu kepada penulis sesuai dengan bidangnya masing-masing selama perkuliahan.
5. Kepala Sekolah SMP Negeri 21 Medan dan seluruh guru yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian penulis.
6. Teman-teman kuliah angkatan XXV yang telah memberikan dukungan, semangat serta arti sebuah persahabatan dan kerja sama yang baik selama perkuliahan.
7. Semua pihak yang terlibat dan yang belum disebutkan namanya, penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kiranya Tuhan Yang Maha Esalah yang memberikan balasan.

Akhir kata sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih.

Medan, Maret 2018

Saulina
NPM. 1610101001

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
LEMBAR PERSETUJAUN PEMBIMBING TESIS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.4 Kerangka Teori.....	11
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Konsep Peranan	14
2.2 Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas Sekolah	15
2.3 Operasional Kerja Pengawas Sekolah.....	20
2.4 Pengawas Sekolah dan Mutu Pendidikan	26
2.4.1 Fungsi Pengawas Sekolah.....	46

2.4.2	Kewenangan dan Hak Pengawas Sekolah	48
2.4.3	Mutu Pendidikan	50
2.4.4	Prinsip-prinsip Mutu dalam Pendidikan	52
2.4.5	Karakteristik Sekolah yang Bermutu	54
2.5	Penelitian Sebelumnya	57
BAB III METODE PENELITIAN		58
3.1	Pendekatan Penelitian	58
3.2	Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.2.1	Teknik Pengumpulan Data Kualitatif	59
3.2.2	Tekni Pengumpulan Data Kuantitatif	59
3.3	Teknik Pengolahan Data	60
3.3.1	Teknik Pengolahan Data Kualitatif	60
3.3.2	Teknik Pengolahan Data Kuantitatif	61
3.4	Defenisi Operasional Konsep	61
3.5	Obyek Studi dan Waktu Penelitian	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA.....		63
4.1	Gambaran Objek Penelitian	63
4.2.	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	63
4.2.1.	Peran Pengawas Sekolah sebagai Leadership.....	63
4.2.2.	Peran Pengawas Sekolah sebagai Inspecting	65
4.2.3.	Peran Pengawas Sekolah sebagai Advising	66

4.2.4. Peran Pengawas Sekolah sebagai Monitoring	69
4.2.5. Peran Pengawas Sekolah sebagai Koordinating	71
4.2.6. Peran Pengawas Sekolah sebagai Reporting.....	73
4.2.7. Mutu Pendidikan	74
4.4. Analisis Asumsi Klasik.....	76
4.4.1. Hasil Uji Normalitas	76
4.4.2. Hasil Uji Multikolinieritas	77
4.4.3. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	78
4.5. Hasil Uji Hipotesis	79
4.5.1. Hasil Uji F Secara Simultan.....	79
4.5.2. Hasil Uji-t Secara Parsial	80
4.5.3. Hasil Uji Determinasi R.....	83
4.5.4. Persamaan Regresi	83
4.6. Pengaruh Leadership terhadap Mutu Pendidikan	84
4.7. Pengaruh Inspecting terhadap Mutu Pendidikan.....	86
4.8. Pengaruh Advising terhadap Mutu Pendidikan.....	87
4.9. Pengaruh Monitoring terhadap Mutu Pendidikan.....	88
4.10. Pengaruh Koordinating terhadap Mutu Pendidikan.....	89
4.11. Pengaruh Reporting terhadap Mutu Pendidikan	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Matrik Tugas Pokok Pengawas	41
Tabel 4.1	Distribusi Jawaban Responden Tentang Leadership.....	64
Tabel 4.2	Distribusi Jawaban Responden Tentang Inspecting.....	65
Tabel 4.3	Distribusi Jawaban Responden Tentang Advising.....	67
Tabel 4.4	Distribusi Jawaban Responden Tentang Monitoring	69
Tabel 4.5	Distribusi Jawaban Responden Tentang Koordinating	71
Tabel 4.6	Distribusi Jawaban Responden Tentang Reporting.....	73
Tabel 4.7	Distribusi Jawaban Responden Tentang Mutu Pendidikan	74
Tabel 4.8	Hasil Uji Normalitas.....	76
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolinieritas.....	78
Tabel 4.10	Hasil Uji Heterokedastisitas	79
Tabel 4.11	Hasil Uji F Secara Simultan	80
Tabel 4.12	Hasil Uji-t secara Parsial	81
Tabel 4.13	Hasil Uji Determinasi R	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Konsep Pendidikan secara aktif.....	9
Gambar 1.2. Kerangka Konseptual	12
Gambar 4.1. Grafik PP Normalitas Data Penelitian	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner	93
Lampiran 2. Master Data Penelitian.....	97
Lampiran 3. Hasil Pengolahan Data	99

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Eksistensi pengawas sekolah dinaungi oleh sejumlah dasar hukum Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2003 adalah landasan hukum yang terbaru yang menegaskan keberadaan pejabat fungsional itu, Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 21 Tahun 2010 merupakan menetapkan pengawas sebagai pejabat fungsional dan angka kreditnya. Jika ditilik jumlah peraturan dan perundang-undangan yang ada, yang terkait dengan pendidikan, ternyata secara hukum pengawas sekolah tidak diragukan lagi keberadaannya. Dengan demikian, tidak ada alasan apapun dan oleh siapapun yang memarjinalkan dan mengecilkan eksistensi pengawas sekolah.

Posisi dan peran strategis (Permenpan No 21 tahun 2010) sebagai pejabat fungsional yang dimiliki oleh pengawas sekolah ternyata tidak sepenuhnya dipahami secara benar oleh sebagai pengawas sekolahnya sendiri maupun oleh sebagian pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Pada saat pengawas sekolah tidak memahami posisi dan peran strategisnya secara benar maka dimungkinkan ada beberapa masalah yang ditimbulkan, diantaranya adalah (1) ternyata institusi pengawas sekolah semakin bermasalah setelah terjadinya desentralisasi penanganan pendidikan, (2) institusi ini sering dijadikan sebagai tempat pembangunan, tempat parkir, dan tempat menimbun sejumlah aparatur yang tidak terpakai lagi (kasarnya: pejabat rongsokan). (3) pengawas sekolah belum

difungsikan secara optimal oleh manajemen pendidikan di kabupaten dan kota. (4) adalah tidak tercantumnya anggaran untuk pengawas sekolah dalam anggaran belanja daerah (kabupaten/kota). (5) frekuensi kehadiran pengawas dirasakan sangat kurang, (6) fungsi kehadiran pengawas sehingga cenderung hanya menemui kepala sekolah dan tidak mendampingi atau memfasilitasi pendidik/tenaga kependidikan; (7) guru meraskan ketidakadaannya bantuan pengawas terhadap kesulitan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehingga peserta didik kurang mendapatkan pelayanan belajar yang baik dari gurunya.

Bersamaan dengan itu, apabila pemangku kepentingan tidak memahami posisi dan peran strategis pengawas sekolah (sebagai pejabat fungsional yang dihitung angka kreditnya) secara benar, maka ada beberapa masalah yang ditimbulkan, diantaranya adalah (1) pembinaan kurang mendapat tanggapan positif dari pendidik dan tenaga kependidikan, (2) kehadiran pengawas sekolah hanya merepotkan atau mencari-cari kesalahan guru; (3) jabatan pengawas sekolah masih dijadikan peralihan jabatan structural sebelumnya sehingga jabatan ini hanyalah untuk penunda masa pension. Keadaan ini tidak sejalan dengan Permen PAN dan RB No. 21 thn 2010 Bab IX Pasal 31: (4) pemerintah tidak begitu memperhatikan laporan tentang keadaan pembelajaran dan pengelolaan sekolah sehingga pengawas merasa belum diposisikan dengan sebenarnya dan; (5) masih ada anggapan bahwa tanpa pengawasan juga bisa sukses.

Bagaimana dengan kondisi pengawas di SMP negeri 21 Medan saat ini?. Dari sudut pandang guru, berdasarkan diskusi oleh beberapa guru SMP Negeri yang ada di kota Medan, keadaan pengawas sekolah SMP Negeri 21 Medan dapat

digambarkan sebagai berikut : (1) pengawas sekolah kurang memberdayakan kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan standar pengelolaan sekolah; (2) pengawas sekolah kurang termotivasi mengembangkan diri sehingga harapan guru untuk mempertajam kemampuannya tidak terpenuhi dan masalah-masalah yang dihadapi guru tidak terselesaikan, (3) pengawas sekolah kurang melakukan pembinaan dalam menerapkan standar proses sehingga kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran kurang optimal; (4) pengawas sekolah kurang mengoptimalkan forum MGMP untuk memberdayakan kemampuan guru; (5) tidak meratanya frekuensi kunjungan pengawas sekolah di setiap sekolah; (6) masih adanya pengawas sekolah yang tidak membimbing guru suatu mata pelajaran; (7) pengawas sekolah sering kali membatalkan pertemuan yang telah direncanakan dan; (8) kunjungan pengawas sekolah masih cenderung bersifat inspeksi dan mendikte.

Gambaran kondisi pengawas sekolah SMP Negeri 21 Medan sebagaimana dipaparkan di atas diduga karena pengawas sekolah kurang menyadari dan memahami posisi dan peran strategis yang dimilikinya ini didasari oleh beberapa teori yang dikemukakan oleh : (1) Arikunto (2004), yang menyatakan bahwa fungsi pengawasan ada tiga, yaitu (a) meningkatkan mutu pembelajaran (b) pemicu atau penggerak terjadinya perubahan unsur-unsur yang berkaitan dengan pembelajaran dan; (e) membina dan membimbing; (2) Garmston, Lipton dan Kaiser (1998) sebagaimana dikutip Peplinski (2009 : 26), menyatakan bahwa ada tiga fungsi pengawasan yaitu (a) memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran;

(b) menumbuh kembangkan potensi pendidik dan; (c) memperbaiki dan meningkatkan kemampuan organisasi untuk terus tumbuh dan berkembang.

Lemahnya pembinaan para pengawas diduga berkaitan dengan sumber daya yang terbatas pada setiap dinas pendidikan, baik sumber daya manusia, sumber daya keuangan maupun sumber daya informasi. Selain itu komitmen dinas pendidikan terhadap pentingnya peran pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan terkesan kurang optimal, sehingga program pembinaan bagi para pengawas belum menjadi prioritas.

Pada sisi lain, hasil kerja yang dicapai para pengawas dari pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya belum begitu signifikan terhadap kemajuan-kemajuan sekolah binaannya. Oleh karena itu, posisi, peran dan eksistensi pengawas kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan guru dan kepala sekolah.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar mutu pendidikan, peranan pengawas satuan pendidikan/sekolah sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan binaannya. Oleh sebab itu, pembinaan pengawas agar dapat melaksanakan tugas kepengawasan akademik dan manajerial mutlak diperlukan.

Selain dari itu, posisi, peran dan eksistensi pengawas harus dibina agar citra pengawas satuan pendidikan/sekolah lebih meningkat sebagaimana yang kita harapkan. Pengawas harus mempunyai nilai lebih dari guru dan kepala sekolah baik dari segi kualifikasi, kemampuan, kompetensi, financial dan dimensi lainnya agar kehadirannya di sekolah betul-betul didambakan stakeholder sekolah.

Pembinaan pengawas satuan pendidikan atau pengawas sekolah harus dirancang dan dikembangkan secara terpolat dan berkesinambungan agar kemampuan profesional dan karir pengawas satuan pendidikan mendorong peningkatan kinerjanya. Pembinaan dilaksanakan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan dan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten dan atau Dinas Pendidikan tingkat provinsi melalui program-program yang jelas, terarah serta dievaluasi secara terencana.

Penodaan terhadap insitusi pengawas sekolah dan belum difungsikannya para pengawas sekolah secara optimal bak lingkaran yang tidak berujung berpangkal. Lingkaran itu susah dicari awalnya dan sulit ditemukn akhirnya. Tidak ada ujung dan tidak ada pangkal. Akan tetapi, jika dimasuki lebih dalam, inti permasalahannya dapat ditemukan. Institusi pengawas sekolah adalah institusi yang sah. Keabsahannya itu diatur oleh ketentuan yang berlaku. Seyogyanya, aturan-aturan itu tidk boleh dilanggar oleh manajemen atau birokrasi yang mengurus pengawas sekolah. Aturan itu ternyata sangat lengkap. Mulai dari aturan merekrut calon pengawas, sampai kepada memberdayakan dan menfungsikan pengawas sekolah untuk operasional pendidikan, ternyata sudah ada aturannya. Pelecehan atau pelanggaran terhadap aturan-aturan yang ada itulah yang merupakan titik pangkal permasalahan pengawas sekolah sebagai institusi di dalam sistem pendidikan.

Adapun tugas pokok dan Fungsi Pengawas Sekolah adalah Peraturan Menteri negar Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 tahun 2010 Pasal tentang tugas Pokok Pengawas Sekolah adalah

melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan professional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas pengawasan di daerah khusus. Sejak itulah pengawas sekolah bertugas sebagai penilai dan Pembina bidang teknik edukatif dan teknik administratif di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.

Secara tegas dikatakan dalam Keputusan Menpan No 21 tahun 2010, BAB I Pasal 1 Ayat 2 sebagai berikut,

“Pengawas sekolah adalah Aparatur Sipil Negara yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan”.

Inti tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah adalah menilai dan membina. Subjek yang dinilai adalah teknis pendidikan dan administrasi pendidikan. Penilaian menurut PP 19/2005, bab I, pasal 1, ayat (17) adalah seperti berikut ini, “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.” Sedangkan Kepmenpan No. 118/1996, bab I, pasal 1, ayat (8) menyatakan, “Penilaian adalah penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria (tolok ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah.”

Mutu pendidikan dalam konteks makalah ini adalah mutu proses pembelajaran dari hasil belajar. Mutu proses mengacu kepada standar proses

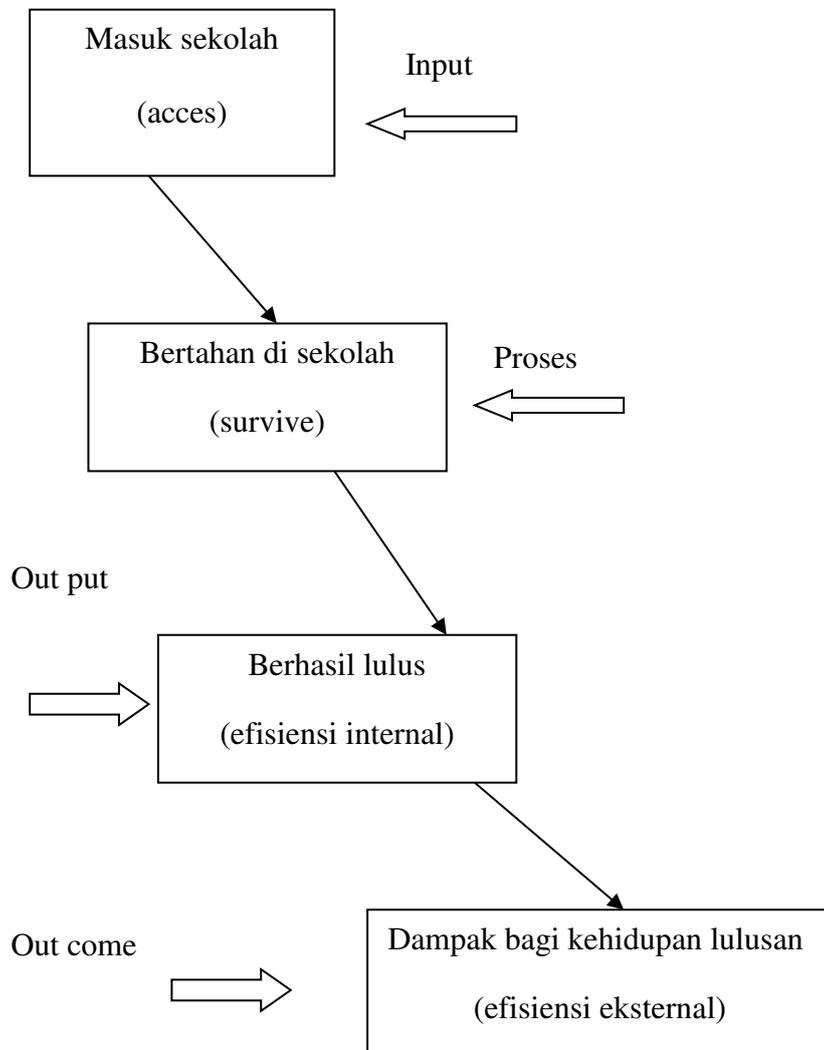
seperti yang tertuang di dalam PP Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan PP 19/2005, bab I, pasal 1, ayat 6 menyatakan, “Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.” Standar kompetensi lulusan ditegaskan pada ayat 4 seperti berikut, “Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.”

Pada pasal 19 ayat (1) peraturan pemerintah ini dinyatakan, “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarya, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.” Pada ayat (2) ditambahkan, “Selain ketentuan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.” Pada ayat (3) ditambahkan lagi, “Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.”

Jadi, mutu pendidikan dalam konteks makalah ini adalah mutu proses yang mengacu kepada standar proses dan mutu hasil yang mengacu kepada standar kompetensi lulusan. Mutu proses memiliki hubungan kausal dengan mutu hasil. Jika proses pembelajaran bermutu, tentulah standar kompetensi lulusan dapat dicapai dengan bermutu pula. Pencapaian kedua mutu yang dimaksud, sudah jelas

membutuhkan keberadaan pengawas sekolah. Hal itu terkait dengan tugas pokoknya yakni menilai dan membina teknik pendidikan dan teknik administrasi. Penilaian mengacu kepada pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data dari subjek yang dinilai (proses pembelajaran), sedangkan pembinaan mengacu kepada hasil penilaian. Dengan demikian, keberadaan pengawas sekolah untuk meningkatkan mutu sangatlah penting.

Pemerataan kesempatan pendidikan dibedakan menjadi dua konsep studi Coleman, yaitu : pemerataan pendidikan secara pasif dan pemerataan pendidikan secara aktif. Pemerataan pendidikan secara pasif terfokus pada kesamaan memperoleh kesempatan untuk mendaftar ke sekolah (pemerataan). Sedangkan pemerataan pendidikan secara aktif lebih kepada kesempatan bagaimana murid-murid yang terdaftar tadi memperoleh hasil belajar yang setinggi-tingginya (kualitas pendidikan). Kerangka konsep tersebut digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar : 1.1. Konsep Pendidikan secara aktif

Ketidakhahaman pejabat dalam memberikan sebuah arti kepada para pengawas sekolah sehingga pengawas hanya dipandang sebelah mata pengawas dianggap sebagai parkirnya para pejabat Dispendik yang bermasalah ataupun mendekati usia pensiun Pengawas dianggap sebagai pegawai rendah dan merupakan suatu jabatan yang paling tidak diminati oleh setiap orang.

Kontradiktif dengan kondisi yang sebenarnya, bahwa Pengawas Sekolah merupakan orang-orang pilihan yang dipersiapkan oleh Undang- Undang sebagai orang-orang professional handal yang dipersiapkan untuk memajukan pendidikan di bumi Indonesia tercinta ini.

Melihat tugas pokok pengawas dan fungsi yang dimiliki pengawas tersebut dapat dipastikan bahwa pengawas sekolah mempunyai peran utama dalam usaha mewujudkan visi misi Pendidikan yang ada di kota Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan sekilas tentang latar belakang yang telah diuraikan secara sederhana di atas, maka penulis menarik suatu rumusan masalah :

1. Bagaimana Peran Pengawas Sekolah di SMP Negeri 21 Medan ?
2. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran pengawas sekolah di SMP N 21 Medan ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dalam penelitian yang akan penulis laksanakan di SMP N 21 Medan ini mempunyai tujuan, yaitu :

- a. Untuk menganalisa Peran Pengawas Sekolah di SMP Negeri 21 Medan.
- b. Untuk mendapatkan gambaran tentang upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran Pengawas tersebut ?

2. Manfaat Penelitian

Manfaat secara Teoritis

Menambah pemahaman bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya tentang Peran Pengawas Sekolah sebagai Leadership, Inspecting, Advising, Monitoring, dan Coordinating dan Reporting Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan SMP Negeri 21 Medan.

Manfaat Secara Praktis

Memberikan sumbang saran dan pemikiran bagi segenap warga SMP Negeri 21 Medan.

1.4. Kerangka Teori

Mengacu pada SK Menpan no 21 Tahun 2010 tentang jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya. Dalam Bab I, Pasal I ayat 3 dan 4, dapat ditemukan tentang tugas pokok dan tanggung jawab Pengawas Sekolah yang meliputi :

- a) Melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan satuan pendidikan.
- b) Kegiatan pengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil

pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan Profesional Guru.

Mengacu pada SK Menpan tersebut di atas, menurut Prof. Nana Sudjana (dalam Ofsted, 2006) bahwa tugas pengawas sekolah meliputi :

- a. Inspecting (mensupervisi)
- b. advising (member nasehat)
- c. monitoring (memantau)
- d. reporting (membuat laporan)
- e. Coordinating (mengkoordinir)
- f. Performing Leadership (memimpin dan melaksanakan kelima tugas pokok tersebut).

Kerangka teori atau kerangka pemikiran merupakan akar berfikir yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian serta berfungsi agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi dan maksud penelitian. Kerangka penelitian ini ditunjukkan pada bagan di bawah ini :

Dalam rangka konseptual ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini :

Gambar I.2. Kerangka Konseptual



Sumber : Ofstead dalam Nana Sudjana (Kepengawasan 2010 : 76)

1.5 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kerangka pemikiran, sistematika penulisan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka.

Bab ini berisi berbagai konsep dan teori mengenai konsep peranan, tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah, operasional kerja pengawas sekolah dan mutu pendidikan.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi pendekatan penelitian yang digunakan. Bab ini menguraikan jenis penelitian, populasi, dan sampel, metode pengumpulan data, narasumber, teknik dan analisis pengolahan data yang digunakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peranan

Peranan adalah dinamika dari status atau penggunaan hak dan kewajiban atau bias disebut juga status subyek Peranan dan status kait- mengait, yaitu karena status merupakan kedudukan yang memberi hak dan kewajiban sedangkan kedua unsur ini tidak akan ada artinya kalau tidak dipergunakan (DR phil. Astrid S Susanto, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial,76)

Peranan adalah setiap tindakan (salah atau baik) dari seseorang yang dapat mempengaruhi sistem sosial maupun sistem budaya di suatu daerah di mana ia bertindak. (Turner dan Hot, Pengantar Sosiologi, 299)

Selanjutnya bahwa setiap sistem sosial mempunyai empat syarat pelaksanaan fungsi, yaitu :

1. Adaptation (= penyesuaian diri dengan lingkungan)
2. Goal attainment (= pencapaian tujuan)
3. Pattern maintenance and tension management (= usaha mengikuti pola yang telah ditentukan terlebih dahulu atau nilai pribadi petugasnya sendiri yang merupakan pola baginya)
4. Integration (= integrasi dengan nilai dan system social budaya yang berlaku setempat). Bahwa petugas (pengawas sekolah) perlu mengadakan adaptasi dan sosialisasi, mengetahui dan meyakini tujuan pembangunan (goal attainment), mengolah sosial budaya setempat maupun pribadi dan yang

diinginkan oleh pemerintah sebagai pemberi tugasnya. (Talcot Parsons, Pengantar Sosiologi, 299)

Seorang supervisor dapat berperan sebagai:

- a. Coordinator
- b. Konsultan
- c. Pemimpin koelompok
- d. Evaluator,

(Zaenal Aqib dalam Peter F. Olivia, 2007;194).

Dari beberapa konsep di atas dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah merupakan aspek dinamis dari suatu status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka ia telah menjalankan peranannya. Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan atau status.

Pengawas sekolah memiliki peran yang signifikan dalam proses dan hasil pendidikan yang bermutu di sekolah. Dalam konteks ini peran pengawas sekolah meliputi pemantauan, supervisi, pelaporan dan tindak lanjut pengawas yang harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

2.2 Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah dan penilik sekolah (kemudian bernama pengawas sekolah) murni menjadi pejabat fungsional. Jabatan struktural yang melekat padanya dilepaskan oleh keputusan itu. Sejak itulah pengawas sekolah bertugas

sebagai penilai dan Pembina bidang teknik edukatif dan teknik adminisitratif di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya, (PP 19 Tahun 2005).

Sebagai pejabat fungsional dan sesuai dengan nama jabatannya, pengawas sekolah bertugas melakukan pengawasan. Setiap Pengawas Sekolah wajib melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial dan tidak memilih salah satu dari keduanya. Tugas pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada satuan pendidikan. Yang dimaksud dengan supervise akademik meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran. Itulah sebagainya supervise manajerial sasarannya adalah kepala sekolah dan staf sekolah lainnya, sedangkan supervise akademik sasarannya adalah guru (Nama Sudjana, Supervisi Pendidikan:28)

Pelaksanaan tugas pengawasan tersebut yakni pengawasan akademik dan pengawasan manajerial meliputi :

1. Menyusun program pengawasan baik program pengawasan akademik maupun program pengawasan manajerial.
2. Melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial berdasarkan program yang telah disusun,
3. Mengevaluasi pelaksanaan program pengawasan akademik dan pengawasan manajerial agar diketahui keberhasilan dan kegagalan pengawasan yang telah dilaksanakannya
4. Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan professional guru berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pengawasan atau kita sebut pembinaan,

5. Menyusun pelaporan hasil pengawasan akademik dan manajerial serta menindaklanjutinya untuk penyusunan program pengawasan berikutnya.

Sejalan dengan tugas-tugas yang dikemukakan di atas, ditetapkan sejumlah kewajiban pengawas sekolah yakni :

1. Menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan pengawasan sert pembimbingan dan melatih kemampuan professional guru.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.
3. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, nilai agama dan etika dan
4. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

Berdasarkan tugas dan kewajiban di atas maka pengawas sekolah bertanggung jawab melaksanakan tugas pokok dan kewajiban sesuai yang dibebankan kepadanya. Ini berarti tanggung jawab pengawas sekolah adalah tercapainya mutu pendidikan di sekolah yang dibinanya. (Nama : Sudjana, *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, 2011 : 29).

Inti tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah adalah menilai dan membina. Subjek yang dinilai adalah teknis pendidikan dan administrasi pendidikan. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian adalah

penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria (tolok ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan kriteria (tolok ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Terkait dengan tugas menilai, seorang pengawas sekolah melakukan pengumpulan informasi tentang subjek dan objek kerjanya (teknik pendidikan dan administrasi). Informasi itu kemudian diolah sedemikian rupa. Hasil olahan informasi itu digunakan untuk mengukur atau menentukan derajat kualitas subjek. Hasil penilaian tersebut akan menginformasikan kepada pengawas sekolah bahwa teknik pendidikan di satuan pendidikan tertentu telah memenuhi tolok ukur (standar) yang ditetapkan atau sebaliknya. Begitu pula halnya dengan teknik administrasi.

Memberikan bimbingan adalah upaya Pengawas Sekolah agar guru dan tenaga lain di sekolah yang diawasi mengetahui secara lebih rinci kegiatan yang harus dilaksanakan dan cara melaksanakannya.

Memberi contoh adalah upaya Pengawasan Sekolah yang dilaksanakan dengan cara yang bersangkutan bertindak sebagai guru melaksanakan proses belajar mengajar/bimbingan untuk materi tertentu di depan kelas/ruangan bimbingan dan kenseling dengan tujuan agar guru yang diawasi dapat mempraktikkan model mengajar/membimbing yang baik.

Memberikan saran adalah upaya pengawas sekolah agar sesuatu proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah lebih baik dari pada hasil yang dicapai sebelumnya atau berupa saran kepada pimpinan untuk menindak lanjut pembinaan yang tidak dapat dilaksanakan sendiri.

Berdasarkan hal di atas, ada sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas sekolah. Secara garis besar ada dua kompetensi yang harus dimiliki, yakni kompetensi menilai dan kompetensi membina. Wawasan pengawas sekolah dalam bidang penilaian sangatlah dibutuhkan. Mulai dari memahami konsep penilaian, jenis penilaian, indikator penilaian, instrument penilaian, mengolah hasil penilaian, sampai kepada memanfaatkan hasil penilaian untuk pembinaan, merupakan hal wajib yang harus dikuasai pengawas sekolah.

Selain itu, melaksanakan penilaian dengan kiat yang tepat juga merupakan bagian dari kompetensi yang tidak boleh dilupakan. Sehubungan dengan ini, ada empat kelompok tugas pengawas sekolah yaitu: (1) merencanakan penilaian yang dilengkapi dengan instrumennya; (2) melaksanakan penilaian sesuai dengan kaidah-kaidah penilaian; (3) mengolah hasil penilaian dengan teknik-teknik pengolahan yang ilmiah; dan (4) memanfaatkan hasil penilaian untuk berbagai keperluan.

Pengawas sekolah haruslah memahami konsep pembinaan, jenis-jenis pembinaan, strategi pembinaan, komunikasi dalam membina, hubungan antar personal dalam membina, dan sebagainya. Sekaitan dengan pembinaan, pengawas sekolah juga harus piawai merencanakan pembinaan, melaksanakan pembinaan, menilai hasil pembinaan, dan menindaklanjuti hasil pembinaan. Dengan kompetensi-kompetensi itu tentu keberadaan pengawas disatuan pendidikan benar-benar diharapkan dan dirindukan.

Pengawas sekolah mempunyai tugas pokok menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya.

2.3 Operasional Kerja Pengawas Sekolah

Setiap pengawas sekolah wajib memiliki sekolah binaan. Jumlah sekolah binaan untuk pengawas TK dan pengawas SD masing-masing 10 sekolah. Pengawas SLB 5 sekolah Pengawas SMP, SMA dan SMK 7 sekolah (Nama Sudjana dalam Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negeri No.01/III/PB/2011 dan No.6 Tahun 2001, Pasal 5 ayat 2).

Dalam peraturan bersama tersebut jumlah sekolah binaan tersebut disetarakan dengan jumlah guru. Misalnya SD membina 10 sekolah setara 60 guru. Pengawas SMP, SMA, SMK membina 7 sekolah setara 40 guru. Sebenarnya jumlah guru tidak perlu digunakan cukup dengan sekolah binaan saja, sebab tugas pengawas sekolah bukan hanya membina guru tetapi juga kepala sekolah dan tenaga administrasi.

Sebagaimana yang telah kita pahami selama ini bahwa pengawas sekolah bertugas melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial sehingga penyetaraan dengan jumlah guru yang harus dibina tidak mencerminkan tugas pokok pengawas sekolah dan tidak sesuai dengan jabatan fungsinya yakni pengawas satuan pendidikan bukan pengawas guru. Itulah sebabnya sekolah

binaan tidak perlu disetarakan dengan jumlah guru binaan. Jumlah guru binaan bergantung pada guru yang ada pada sekolah binaan tersebut.

Beban kerja pengawas sekolah minimal 24/minggu dan maksimal dan maksimal sama dengan beban kerja ASN yakni 37.5 jam perminggu. Beban kerja tersebut diisi dengan dua kegiatan pokok yakni melaksanakan pengawasan (akademik dan manajerial) dan melaksanakan pelatihan/pembimbingan guru dan/atau kepala sekolah. Oleh sebab itu sebaiknya 37.5 jam/minggu terdiri atas 30 jam/minggu untuk melaksanakan disemua sekolah binaan, sisanya 7.5 jam/minggu atau 30 jam/bulan digunakan untuk pelatihan/pembimbingan guru dan/atau kepala sekolah. Asumsinya pelatihan/pembinaan guru tidak dilaksanakan setiap minggu tetapi setiap bulan, guru dan kepala sekolah dari semua sekolah binaan dikumpulkan dan diberi pelatihan/pembinaan sebanyak 30 jam atau setara empat hari efektif. Jika pelatihan/pembimbingan diadakan dua kali sebelum berarti setiap kalinya 15 jam atau setara dua hari efektif. Sedangkan pengawasan sebanyak 30 jam perminggu dihitung untuk semua sekolah binaan. Misalnya pengawas SD punya 10 sekolah binaan, maka setiap sekolah binaan mendapat kunjungan pengawasan 2,5 jam/minggu ditambah membuat laporan 5 jam/minggu, sehingga total perminggu 30 jam. Pengawas SMP,SMA dan SMK, membina 7-8 sekolah binaan, maka setiap sekolahmendapatkan kunjungan pengawasan 3 jam/minggu (24 jam untuk semua sekolah) ditambah membuat laporan 6 jam/minggu. Total beban kerja untuk melakukan pengawasan di sekolah binaan 24 jam/minggu ditambah membuat laporan hasil pengawasan sebanyak 6 jam/minggu sehingga menjadi 30 jam/minggu.

Sasaran pengawasan bagi pengawas sekolah untuk ekuevalensi dengan 24 jam tatap muka perminggu diuraikan sebagai berikut :

- a. Pengawas Sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar paling sedikit 10 (sepuluh) satuan pendidikan dan/atau 60 (enam puluh) guru;
- b. Pengawas Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan paling sedikit tujuh (tujuh) guru pelajaran/kelompok mata pelajaran;
- c. Pengawas Sekolah Luar Biasa paling sedikit 5 (lima) satuan pendidikan dan/atau 40 (empat puluh) guru.
- d. Pengawas Bimbingan dan Konseling paling sedikit 40 (empat puluh) guru bimbingan dan Konseling.
- e. Untuk daerah khusus (daerah yang terpencil atau terbelakang, daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil, daerah perbatasan dengan Negara lain, daerah yang mengalami bencana alam, sosial, atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lain), beban kerja pengawas sebagaimana dimaksud paling sedikit 5 (lima) satuan pendidikan secara lintas jenis dan jenjang satuan pendidikan.

Operasi kerja pengawas sekolah pada satuan pendidikan adalah supervisi yang berwujud penilaian dan pembinaan yang dilakukan pengawas sekolah terhadap satuan pendidikan (sekolah). Objek pembinaan dan penilaiannya adalah teknis pendidikan dan teknis administrasi. proses yang dilakukan meliputi empat langkah penting, yakni perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan penindaklanjutan. Pengorganisasian dilakukan dalam kerja meliputi program kerja

tahunan dan program kerja semesteran. Semua kegiatan dilakukan secara berkesinambungan dari tahun ke tahun dan dari satu semester ke semester ke semester berikutnya.

Pada akhir tahun pelajaran, pengawas sekolah melakukan refleksi terhadap kegiatan supervisi yang dilakukannya sepanjang tahun itu. Hasil refleksi itu akan memberikan informasi tentang pelaksanaan supervisi yang tuntas dan yang tidak tuntas sesuai dengan rencana. Hal yang tuntas sesuai dengan rencana tidak perlu dilanjutkan pada tahun berikut. Hal yang belum tuntas menurut ukuran rencana, perlu dilanjutkan pada tahun berikut. Dengan demikian, perencanaan supervise tahun berikut memiliki landasan empiris yang jelas, yakni pengalaman atau data supervisi tahun yang lalu.

Selain merefleksikan hasil supervisi tahun lalu, pengawas sekolah juga membahas, mengkaji, dan menganalisis kebijakan-kebijakan mutakhir yang diterbitkan birokrasi pendidikan. Kebijakan itu dibahas secara rinci, terutama yang terkait langsung dengan tujuan supervisi dan bidang tugas pengawas sekolah. Kebijakan bisa berasal dari pemerintah dan bisa juga dari pemerintah daerah. Atau mungkin dinas pendidikan setempat juga mengeluarkan kebijakan bidang pendidikan.

Dengan menganalisis dan memanfaatkan kebijakan bidang pendidikan, berarti perencanaan supervisi yang disusun pengawas sekolah memiliki dasar yuridis yang jelas pula. Hal lain yang diperhatikan adalah perkembangan ilmu dan pengetahuan. Perkembangan ilmu dan pengetahuan bisa terkait dengan substansi disiplin ilmu, bisa juga terkait dengan pendekatan, metode, dan teknik supervisi.

Perkembangan ilmu dan pengetahuan tersebut hendaklah menjadi perhatian pengawas sekolah dalam menyusun perencanaan supervisi. Kemudian, perkembangan ilmu dan pengetahuan yang relevan dapat dijadikan landasan penyusunan perencanaan tahun itu. Dengan demikian, perencanaan supervisi yang disusun pengawas sekolah memiliki landasan teoretis yang jelas. Perencanaan supervisi, kemudian disebut program kerja pengawas sekolah terdiri dari program tahunan dan program semester.

Program tahunan dibuat oleh sekelompok pengawas sekolah yang diberi tugas oleh koordinator pengawas sekolah. Program semesteran dibuat oleh masing-masing pengawas sekolah untuk ruang lingkup kerja satuan pendidikan yang dibinanya. Program semesteran ini disusun berdasarkan program tahunan. Jadi, program tahunan berlaku untuk suatu kota atau kabupaten dan menjadi pedoman untuk menyusun program semesteran. Program semesteran adalah program masing-masing pengawas sekolah untuk sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan uraian di atas, perencanaan atau program supervisi satuan pendidikan (sekolah) memiliki tiga landasan penting. Ketiga landasan penting itu adalah landasan empiris, landasan yuridis, dan landasan teoretis. Dengan ketiga landasan tersebut, perencanaan atau program supervisi diharapkan bedaya guna dan berhasil guna, efektif dan efisien.

Aplikasi perencanaan meliputi dua bidang utama yakni pendidikan dan teknik administrasi. Teknik pendidikan berhubungan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan segala aspeknya. Pembelajaran

itu sendiri sekurang-kurangnya meliputi lima bidang pokok yakni penyusunan program, penyajian program, penilaian hasil dan proses, menganalisis hasil belajar, dan menyusun serta melaksanakan perbaikan dan pengayaan.

Berkaitan dengan itu, pertama-tama yang harus dinilai oleh pengawas sekolah adalah program yang disusun oleh pendidik. Apakah program itu telah memenuhi standar atau belum? Kalau belum, dimana belumnya? Apa faktor penyebabnya? Dan mungkin sejumlah pertanyaan lain dapat dimunculkan. Barangkali, pertanyaan utama yang diajukan untuk penyusun program oleh pendidik adalah, “ Berapa persenkah jumlah pendidik di bawah pengawasan saya yang telah menyusun program pembelajaran dengan benar (menurut standar yang ditetapkan)?

Sebelum menjawab pertanyaan itu, tentu pengawas sekolah telah memiliki standar kelayakan suatu program pembelajaran. Jika standar itu belum ditetapkan, seyogyanya itulah langkah awal yang harus dilakukan oleh pengawas sekolah bersama-sama pada satu kabupaten/kota bersama pengawas sejenis. Standar kelayakan itu menjadi penting, karena itulah yang menjadi panduan atau dasar bagi pengawas sekolah untuk menilai dan membina pendidikan dalam menyusun program pembelajaran. tanpa mengenal standar kelayakan suatu program, pengawas sekolah akan cenderung semena-mena dalam menilai dan membina. Tentu saja hasil penilaian dan pembinaan tidak akan optimal dan tidak akan bermanfaat untuk peningkatan mutu.

Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan

proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pada pasal 23 ditegaskan, “Pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) meliputi pemantauan, supervisi evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tidak lanjut yang diperlukan.”

Pengawas sekolah berkewajiban menyusun laporan atas kegiatan supervisinya. Laporan tersebut selain digunakan untuk menyusun perencanaan supervisi tahun berikutnya, juga digunakan sebagai pertanggungjawaban atas tugas-tugas yang dipikulkan kepadanya. Pasal 58 ayat (5) PP 19/2005 menyatakan, “Untuk pendidikan dasar, menengah, dan nonformal laporan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan ditujukan kepada Bupati/Walikota melalui Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang bertanggungjawab dibidang pendidikan dan satuan pendidikan bersangkutan.”

2.4 Pengawas Sekolah dan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dalam konteks makalah ini adalah mutu proses pembelajaran dan hasil belajar. Tentang Standar Nasional Pendidikan, Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan ditegaskan pada kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.”

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kretivitas,

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain ketentuan sebagaimana yang dimaksud. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Jadi mutu pendidikan dalam konteks makalah ini adalah mutu proses yang mengacu kepada standar kompetensi lulusan. Mutu proses memiliki hubungan kausal dengan mutu hasil. Jika proses pembelajaran bermutu, tentulah standar kompetensi lulusan dapat dicapai dengan bermutu pula.

Pencapaian kedua mutu yang dimaksud, sudah jelas membutuhkan keberadaan pengawas sekolah. Hal itu terkait dengan tugas pokoknya yakni menilai dan membina teknik pendidikan dan teknik administrasi. Penilaian mengacu kepada pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data dari subjek yang dinilai (proses pembelajaran), sedangkan pembinaan mengacu kepada hasil penilaian. Dengan demikian, keberadaan pengawas sekolah untuk meningkatkan mutu sangatlah penting.

Ketika perencanaan pendidikan dikerjakan dan struktur organisasi persekolahannya pun disusun guna memfasilitasi perwujudan tujuan pendidikan serta para anggota organisasi, pegawai atau karyawan dipimpin dan dimotivasi untuk mensukseskan pencapaian tujuan, tidak dijamin selamanya bahwa semua kegiatan akan berlangsung sebagaimana yang direncanakan. Pengawasan sekolah itu penting karena merupakan mata rantai terakhir dan kunci dari proses manajemen. Kunci penting dari proses manajemen sekolah yaitu nilai fungsi

pengawasan sekolah terletak terutama pada hubungannya terhadap perencanaan dan kegiatan-kegiatan yang didelegasikan (Robbins 1997). Holmes (t, th) menyatakan bahwa *“School Inspection is an extremely useful guide for all teachers facing an Ofsted inspection. It answers many important question about preparation for inspection, the logistics of inspection itself and what is expected of schools and teachers after the event’*.

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan (Robbins 1997). Pengawasan juga merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit-unit dalam suatu organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang dikehendaki (Wagner dan Hollenbeck dalam Mantja 2001).

Oleh karena itu mudah dipahami bahwa pengawasan pendidikan adalah fungsi manajemen pendidikan yang harus diaktualisasikan, seperti halnya fungsi manajemen lainnya (Mantja 2001). Berdasarkan konsep tersebut, maka program perencanaan yang mendahului kegiatan pengawasan harus dikerjakan terlebih dahulu. Perencanaan yang dimaksudkan mencakup perencanaan pengorganisasian, wadah, struktur, fungsi dan mekanisme, sehingga perencanaan dan pengawasan memiliki standard dan tujuan yang jelas.

Dalam proses pendidikan, pengawasan atau supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah.

Sehertian (2000:19) menegaskan bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama pada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Burhanuddin (1990:284) memperjelas hakikat pengawasan pendidikan pada hakikat substansinya. Substansi hakikat pengawasan yang dimaksud menunjuk pada segenap upaya bantuan supervisor kepada stakeholder pendidikan terutama guru yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran. Bantuan yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilain yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat. Proses bantuan yang diorientasikan pada upaya peningkatan kualitas proses hasil belajar itu penting, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran. Jadi bantuan yang diberikan itu harus mampu memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar.

Pengawas satuan pendidikan/sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis untuk melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk/ditetapkan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar/bimbingan untuk mencapai tujuan pendidikan (Pandong, A. 2003). Dalam satu kabupaten/kota, pengawas sekolah dikoordinasikan dan dipimpin oleh seorang coordinator pengawas (Korwas) sekolah/satuan pendidikan (Muid,2003).

Aktivitas pengawas sekolah selanjutnya adalah menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah satuan pendidikan/sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya penilaian itu dilakukan untuk penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria (tolak ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sedangkan kegiatan pembinaan dilakukan dalam bentuk memberikan arahan, saran dan bimbingan.

Dengan menyadari pentingnya upaya peningkatan mutu dan efektifitas sekolah dapat (dan memang tepat) dilakukan melalui pengawasan. Atas dasar itu maka kegiatan pengawasan harus difokuskan pada perilaku dan perkembangan siswa sebagai bagian penting dari: kurikulum/mata pelajaran, organisasi sekolah, kualitas belajar mengajar, penilaian/evaluasi, sistem pencatatan, kebutuhan khusus, administrasi dan manajemen, bimbingan dan konseling, peran dan tanggung jawab orang tua dan masyarakat (Law dan Glover 2000). Lebih lanjut Ofsted (2005) menyatakan bahwa focus pengawasan sekolah meliputi: (1) standard dan prestasi yang diraih siswa, (2) kualitas layanan siswa di sekolah (efektifitas belajar mengajar, kualitas program kegiatan sekolah dalam memenuhi kebutuhan dan minat siswa, kualitas bimbingan siswa), serta (3) kepemimpinan dan manajemen sekolah.

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa kepengawasan merupakan kegiatan atau tindakan dari seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang melakukan pembinaan dan penilaian terhadap orang yang atau lembaga yang dibinanya. Seseorang yang diberi tugas tersebut disebut pengawas atau supervisor. Dalam bidang kependidikan dinamakan pengawasan sekolah atau

pengawas satuan pendidikan. Pengawasan perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan pada sekolah yang diawasinya.

Indikator peningkatan mutu pendidikan di sekolah dilihat pada setiap komponen pendidikan antara lain: mutu lulusan, kualitas guru, kepala sekolah, staf sekolah (Tenaga Administrasi, laboran dan Teknisi, Tenaga Perpustakaan), proses pembelajaran, sarana dan prasarana, pengolahan sekolah, implementasi kurikulum, sistem penilaian dan komponen-lainnya. Ini berarti melalui pengawasan harus terlihat dampaknya terhadap kinerja sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Itulah sebabnya kehadiran pengawas sekolah harus menjadi bagian integral dalam peningkatan mutu pendidikan, agar bersama guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya berkolaborasi membina dan mengembangkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan seoptimal mungkin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kiprah supervisor menjadi bagian integral dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang dimaksud dapat dijelaskan dalam visualisasi Gambar 1 tentang Hakikat Pengawasan. Dari visualisasi Gambar 1, tersebut tampak bahwa hakikat pengawasan memiliki empat dimensi: (1)

Support, (2) Trust, (3) Challenge, dan (4) Networking and Collaboration.

Keempat dimensi hakikat pengawasan itu masing-masing dijelaskan berikut ini :

Gambar ; Hakikat Pengawasan diadopsi dari Ofsted, 2003.

f. Dimensi pertama dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Support*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu

harus mampu mendukung (*support* kepada) pihak sekolah untuk mengevaluasi diri kondisi *existing*-nya. Oleh karena itu, supervisor bersama pihak sekolah dapat melakukan analisis kekuatan, kelemahan dan potensi serta peluang sekolahnya untuk mendukung peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan pada sekolah di mana yang akan datang.

g. Dimensi kedua dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Trust*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu harus mampu membina kepercayaan (*trust*) stakeholder pendidikan dengan penggambaran propel dinamika sekolah masa depan yang lebih baik dan lebih menjanjikan.

h. Dimensi ketiga dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Challenge*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu harus mampu memberikan tantangan (*challenge*) pengembangan sekolah kepada stakeholder pendidikan di sekolah. Tantangan ini harus dibuat serealistik mungkin agar dapat dan mampu dicapai oleh pihak sekolah, berdasarkan pada situasi dan kondisi sekolah pada saat ini. Dengan demikian *stakeholder* tertantang untuk bekerjasama secara kolaboratif dalam rangka pengembangan mutu sekolah.

i. Dimensi keempat dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Networking and Collaboration*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu harus mengembangkan jejaring dan berkolaborasi antar stakeholder pendidikan dalam rangka meningkatkan produktivitas, efektivitas dan efisiensi pendidikan di sekolah.

Fokus dari keempat dimensi hakikat pengawasan itu dirumuskan dalam tiga aktivitas utama pengawasan yaitu, negosiasi, kolaborasi, dan networking, Negosiasi dilakukan oleh supervisor terhadap *stakeholder* pendidikan dengan fokus pada substansi apa yang dapat dan perlu dikembangkan atau ditingkatkan serta bagaimana cara meningkatkannya. Kolaborasi merupakan inti kegiatan supervisi yang harus selalu diadakan kegiatan bersama dengan pihak *stakeholder* pendidikan di sekolah binaannya. Hal ini penting karena muara untuk terjadinya peningkatan mutu pendidikan ada pada pihak sekolah. *Networking* merupakan inti hakikat kegiatan supervisi yang prospektif untuk di kembangkan terutama pada era globalisasi dan *cybernet* teknologi sekarang ini. Jejaring kerjasama dapat dilakukan baik secara horizontal maupun vertical. Jejaring kerjasama secara horizontal dilakukan dengan sesama sekolah sejenis untuk saling bertukar informasi dan sharing pengalaman pengembangan mutu sekolah, misalnya melalui, MKP, MKKS, MGBS, MGMP. Jejaring kerjasama secara vertical dilakukan baik dengan sekolah pada aras dibawahnya sebagai pemasok siswa barunya, maupun dengan sekolah pada jenjang pendidikan di atasnya sebagai lembaga yang akan menerima para siswa lulusannya.

Berdasarkan ketentuan yang berlaku saat ini pengawas sekolah atau pengawas satuan pendidikan adalah tenaga pendidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pendidikan di sekolah baik pengawasan dalam bidang akademik (teknis pendidikan) maupun bidang manjerial (pengelolaan sekolah). Jabatan pengawas adalah jabatan fungsional

bukan jabatan structural sehingga untuk menyandang predikat sebagai pengawas harus sudah berstatus tenaga pendidik/guru dan atau kepala sekolah/wakil kepala sekolah, setidaknya pernah menjadi guru.

Berdasarkan rumusan di atas maka kepengawasan adalah aktivitas professional pengawas dalam rangka membantu sekolah binaannya melalui penilaian dan pembinaan yang terencana dan berkesinambungan. Pembinaan diawali dengan mengidentifikasi dan mengenali kelemahan sekolah binaannya, menganalisis kekuatan/potensi dan prospek pengembangan sekolah sebagai bahan untuk menyusun program pengembangan mutu dan kinerja sekolah binaannya. Untuk itu maka pengawas harus mendampingi pelaksanaan dan pengembangan program-program inovasi sekolah. Ada tiga langkah yang harus ditempuh pengawas dalam menyusun program kerja pengawas agar dapat membantu sekolah mengembangkan program inovasi sekolah. Ketiga langkah tersebut adalah:

1. Menetapkan standar/kriteria pengukuran performansi sekolah (berdasarkan evaluasi diri dari sekolah).
2. Membandingkan hasil tampilan performansi itu dengan ukuran dan kriteria/benchmark yang telah direncanakan, guna menyusun program pengembangan sekolah.
3. Melakukan tindakan pengawasan yang berupa pembinaan/pendampingan untuk memperbaiki implementasi program pengembangan sekolah.

4. Dalam melaksanakan kepengawasan, ada sejumlah prinsip yang dapat dilaksanakan pengawas agar kegiatan kepengawasan berjalan efektif.

Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. *Trust*, artinya kegiatan pengawasan dilaksanakan dalam pola hubungan kepercayaan antara pihak sekolah dengan pihak pengawas sekolah sehingga hasil pengawasannya dapat dipercaya.
2. *Realistic*, artinya kegiatan pengawasan dan pembinaannya dilaksanakan berdasarkan data eksisting sekolah.
3. *Utility*, artinya proses dan hasil pengawasan harus bermuara pada manfaat bagi sekolah untuk mengembangkan mutu dan kinerja sekolah binaannya,
4. *Supporting, Networking dan Collaborating*, artinya seluruh aktivitas pengawasan pada hakikatnya merupakan dukungan terhadap upaya sekolah menggalang, jejaring kerja sama secara kolaboratif dengan seluruh *stakeholder*,
5. *Testable*, artinya hasil pengawasan harus mampu menggambarkan kondisi kebenaran objektif dan siap ulang atau dikonfirmasi pihak manapun.

Prinsip-prinsip kepengawasan itu harus dilaksanakan dengan tetap memperhatikan kode etik pengawas satuan pendidikan. Kode etik yang dimaksud minimal berisi Sembilan hal berikut ini.

1. Dalam melaksanakan tugasnya, pengawas satuan pendidikan senantiasa berdasarkan Iman dan Taqwa serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Pengawas satuan pendidikan senantiasa merasa bangga dalam mengemban tugas sebagai pengawas.
3. Pengawas satuan pendidikan memiliki pengabdian yang tinggi dalam menekuni tugas pokok dan fungsinya sebagai pengawas.
4. Pengawas satuan pendidikan bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai pengawas.
5. Pengawas satuan pendidikan menjaga citra dan nama baik profesi pengawas.
6. Pengawas satuan pendidikan menjunjung tinggi disiplin dan etos kerja dalam melaksanakan tugas professional pengawas.
7. Pengawas satuan pendidikan mampu menampilkan keberadaan dirinya sebagai supervisor professional dan tokoh yang diteladani.
8. Pengawas satuan pendidikan sigap dan terampil dalam menanggapi dan membantu pemecahan masalah-masalah yang dihadapi stakeholder sekolah binaannya.
9. Pengawas satuan pendidikan memiliki rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi, baik terhadap stakeholder sekolah binaannya maupun terhadap koleganya.

Tugas pokok yang pertama merujuk pada supervisi atau pengawasan manajerial sedangkan tugas pokok yang kedua merujuk pada supervisi atau pengawasan akademik. Pengawasan manajerial pada dasarnya memberikan

pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan dan bantuan diberikan kepada kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah. Pengawasan akademik berkaitan dengan membina dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa.

Sedangkan wewenang yang diberikan kepada pengawas sekolah meliputi :

(1) memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kode etik profesi, (2) mendapatkan tingkat kinerja guru dan tenaga lainnya yang diawasi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, (3) menentukan atau mengusulkan program pembinaan serta melakukan pembinaan. Wewenang tersebut menyiratkan adanya otonomi pengawas untuk menentukan langkah dan strategi dalam menentukan prosedur kerja kepengawasan. Namun demikian pengawas perlu berkolaborasi dengan kepala sekolah dan guru agar dalam melaksanakan tugasnya sejalan dengan arah pengembangan sekolah yang telah ditetapkan kepala sekolah (Sinaga, 2017).

Berdasarkan kedua tugas di atas maka kegiatan yang dilakukan oleh pengawas antara lain.

1. Menyusun program kerja kepengawasan untuk setiap semester dan setiap tahunnya pada sekolah yang dibinanya.
2. Melaksanakan penilaian, pengolahan dan analisis data hasil belajar/bimbingan siswa dan kemampuan guru.

3. Mengumpulkan dan mengolah data sumber daya pendidikan, proses pembelajaran/bimbingan, lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap perkembangan hasil belajar/bimbingan siswa.
4. Melaksanakan analisis komprehensif hasil analisis berbagai faktor sumber daya pendidikan sebagai bahan untuk melakukan inovasi sekolah
5. Memberikan arahan, bantuan dan bimbingan kepada guru tentang proses pembelajaran/bimbingan yang bermutu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar/bimbingan siswa.
6. Melaksanakan penilaian dan monitoring penyelenggaraan pendidikan di sekolah binaannya mulai dari penerimaan siswa baru, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan ujian sampai kepada pelepasan lulusan/pemberian ijazah.
7. Menyusun laporan hasil pengawasan di sekolah binaannya dan melaporkannya kepada Dinas Pendidikan, Komite Sekolah dan stakeholder lainnya.
8. Melaksanakan penilaian hasil pengawasan seluruh sekolah sebagai bahan kajian untuk menetapkan program kepengawasan semester berikutnya.
9. Memberikan bahan penilaian kepada sekolah dalam rangka akreditasi sekolah.
10. Memberikan saran dan pertimbangan kepada pihak sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sekolah berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka tugas pengawas mencakup: (1) inspecting (mensupervisi), (2) advising (memberi advis atau nasehat), (3) monitoring (memantau), (4) reporting (membuat laporan), (5) coordinating (mengkoordinir) dan (6) performing leadership dalam arti memimpin dalam melaksanakan kelima tugas pokok tersebut (Ofsted, 2003).

Tugas pokok inspecting (mensupervisi) meliputi tugas mensupervisi kinerja kepala sekolah, kinerja guru, kinerja staf sekolah, pelaksanaan kurikulum/mata pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, ketersediaan dan pemanfaatan sumberdaya, manajemen sekolah, dan aspek lainnya seperti: keputusan moral, pendidikan moral, kerjasama dengan masyarakat.

Tugas pokok advising (memberi advis/nasehat) meliputi advis mengenai sekolah sebagai sistem, member advis kepada guru tentang pembelajaran yang efektif, member advis kepada kepala sekolah dalam mengelola pendidikan, member advis kepada tim kerja dan staf sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah, memberi advis kepada orang tua siswa dan komite sekolah terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Tugas pokok monitoring/pemantauan meliputi tugas memantau penjaminan/standard mutu pendidikan, memantau penerimaan siswa baru, memantau proses dan hasil belajar siswa, memantau pelaksanaan ujian, memantau rapat guru dan staf sekolah, memantau hubungan sekolah dengan masyarakat, memantau data statistik kemajuan sekolah, memantau program-program pengembangan sekolah.

Tugas pokok reporting meliputi tugas: melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Propinsi dan/atau Nasional, melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan ke masyarakat public, melaporkan perkembangan dari hasil pengawasan ke sekolah binaannya.

Tugas pokok coordinating meliputi tugas: mengkoordinir sumber-sumber daya sekolah baik sumber daya manusia, material, financial dll, mengkoordinir kegiatan antar sekolah, mengkoordinir kegiatan preservice dan in service training bagi Kepala Sekolah, guru dan staf sekolah lainnya, mengkoordinir personil stakeholder yang lain, mengkoordinir pelaksanaan kegiatan inovasi sekolah.

Tugas pokok performing leadership/memimpin meliputi tugas memimpin pengembangan kualitas SDM di sekolah binaannya, memimpin pengembangan inovasi sekolah, partisipasi dalam memimpin kegiatan manajerial pendidikan di Diknas yang bersangkutan, partisipasi pada perencanaan pendidikan di kabupaten/kota, partisipasi pada seleksi calon kepala sekolah/calon pengawas, partisipasi dalam akreditasi sekolah, partisipasi dalam merekrut personal untuk proyek atau program-program khusus pengembangan mutu sekolah, partisipasi dalam mengelola konflik di sekolah dengan win-win solution dan partisipasi dalam menangani pengaduan baik dari internal sekolah maupun dari masyarakat. Itu semua dilakukan guna mewujudkan kelima tugas di atas.

Berdasarkan uraian tugas-tugas pengawas sebagaimana dikemukakan di atas, maka pengawas satuan pendidikan banyak berperan sebagai: (1) penilai, (2) peneliti, (3) pengembang, (4) pelapor/innovator, (5) motivator, (6) konsultan,

dan (7) kolaborator dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah binaannya. Dikaitkan dengan tugas pokok pengawas sebagai pengawas atau supervisor akademik yang tugas pokok supervisor yang lebih menekankan pada aspek teknis pendidikan dan pembelajaran, dan supervisor manajerial yaitu tugas pokok supervisor yang lebih menekankan pada aspek manajemen sekolah dapat dimatrikkan dalam tabel berikut ini :

Tabel : Matrik Tugas Pokok Pengawas

Rincian Tugas	Pengawas Akademik (Teknis Pendidikan Pembelajaran)	Pengawas Manajerial (Administrasi Manajemen)
Inspecting/ Pengawasan	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan kurikulum mata pelajaran - Proses pembelajaran/praktikum/studi lapangan - Kegiatan ekstrakurikuler - Penggunaan media, alat bantu & sumber belajar - Kemajuan belajar siswa - Lingkungan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan kurikulum sekolah - Penyelenggaraan administrasi sekolah - Kinerja kepala sekolah & staf sekolah - Kemajuan pelaksanaan pendidikan di sekolah - Kerjasama sekolah dengan masyarakat -
Advising/ Menasehati	<ul style="list-style-type: none"> - Menasehati guru dalam pembelajaran/bimbingan yang efektif - Guru dalam meningkatkan kompetensi profesional - Guru dalam melaksanakan penilaian proses & hasil belajar - Guru dalam melaksanakan penilaian tindakan kelas - Guru dalam meningkatkan kompetensi pribadi, sosial dan pedagogik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala sekolah dalam mengelola pendidikan - Kepala sekolah dalam melaksanakan inovasi pendidikan - Kepala sekolah dalam peningkatan kemampuan profesional Kepsek - Menasehati staf sekolah dalam melaksanakan tugas administrasi sekolah - Kepala sekolah dan staf dalam kesejahteraan sekolah

Monitoring/ Memantau	<ul style="list-style-type: none"> - Ketahanan pembelajaran - Pelaksanaan ujian mata pelajaran - Standar mutu hasil belajar siswa - Pengembangan profesi guru - Pengadaan & pemanfaatan sumber-sumber belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyelenggaraan kurikulum - Administrasi sekolah - Manajemen sekolah - Kemajuan sekolah - Pengembangan SDM sekolah - Penyelenggaraan ujian sekolah - Penyelenggaraan penerimaan siswa baru
Coordinating/ Mengkoordinir	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan inovasi - Pembelajaran pengadaan sumber-sumber belajar - Kegiatan peningkatan kemampuan profesi guru 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkoordinir peningkatan mutu SDM sekolah - Penyelenggaraan inovasi di sekolah - Mengkoordinir kegiatan sumber daya pendidikan
Reporting	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran - Kemajuan belajar siswa - Pelaksanaan tugas kepengawasan akademik 	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja kepala sekolah - Kinerja staf sekolah - Standar mutu pendidikan - Inovasi pendidikan

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, pengawas sekolah melaksanakan fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial.

Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah.

Sasaran supervisi akademik antara lain membantu guru dalam: (1) merencanakan kegiatan pembelajaran dan atau bimbingan, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan, (3) menilai proses dan hasil pembelajaran/

bimbingan, (4) memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran/bimbingan, (5) memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus pada peserta didik, (6) melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, (7) memberikan bimbingan belajar pada peserta didik, (8) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, (9) mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran dan atau bimbingan, (10) memanfaatkan sumber-sumber belajar, (11) mengembangkan interaksi pembelajaran/bimbingan (metode, strategi, teknik, model, pendekatan dll.) yang tepat dan berdaya guna, (12) melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/bimbingan, dan (13) mengembangkan inovasi pembelajaran/bimbingan.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik seperti di atas, pengawas hendaknya berperan sebagai:

1. Mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya
2. Inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya
3. Konsultan pendidikan di sekolah binaannya
4. Konselor bagi kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah
5. Motivator untuk meningkatkan kinerja semua staf sekolah

Supervisi manajerial adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup: (1) perencanaan, (2) koordinasi, (3) pelaksanaan, (3) penilaian, (5) pengembangan kompetensi SDM kependidikan

dan sumberdaya lainnya. Sasaran supervisi manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola administrasi pendidikan seperti: (1) administrasi kurikulum, (2) administrasi keuangan, (3) administrasi sarana prasarana/perlengkapan, (4) administrasi personal atau ketenagaan, (5) administrasi kesiswaan, (6) administrasi hubungan sekolah dan masyarakat, (7) administrasi budaya dan lingkungan sekolah, serta (8) aspek-aspek administrasi lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas hendaknya berperan sebagai:

1. Kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah,
2. Asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah binaannya
3. Pusat informasi pengembangan mutu pendidikan di sekolah binaannya
4. Evaluator/judgement terhadap pemaknaan hasil pengawasan.

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pengawas sekolah/satuan pendidikan, setiap pengawas memiliki kewenangan dan hak-hak yang melekat pada jabatannya. Beberapa kewenangan yang ada pada pengawas adalah kewenangan untuk:

1. Bersama pihak sekolah yang dibinanya, menentukan program peningkatan mutu pendidikan di sekolah binaannya.
2. Menyusun program kerja/agenda kerja kepengawasan pada sekolah binaannya dan membicarakannya dengan kepala sekolah yang bersangkutan,

3. Menentukan metode kerja untuk pencapaian hasil optimal berdasarkan program kerja yang telah disusun.
4. Menetapkan kinerja sekolah, kepala sekolah dan guru serta tenaga kependidikan guna peningkatan kualitas diri dan layanan pengawas.

Hak yang seharusnya diperoleh pengawas sekolah yang profesional adalah:

1. Menerima gaji sebagai pegawai negeri sipil sesuai dengan pangkat dan golongannya,
2. Memperoleh tunjangan fungsional sesuai dengan jabatan pengawas yang dimilikinya,
3. Memperoleh biaya operasional/rutin untuk melaksanakan tugas-tugas kepengawasan seperti; transportasi, akomodasi dan biaya untuk kegiatan kepengawasan.
4. Memperoleh tunjangan profesi pengawas setelah memiliki sertifikasi pengawas.
5. Menerima subsidi dan insentif untuk menunjang pelaksanaan tugas dan pengembangan profesi pengawas.
6. Memperoleh tunjangan khusus bagi pengawas yang bertugas di daerah terpencil, rawan kerusuhan dan atau daerah bencana alam.

Semua biaya hak di atas dibebankan pada Pemerintah Pusat dan Daerah. Sedangkan tunjangan kesejahteraan diharapkan diberikan oleh pemerintah daerah. Besarnya tunjangan-tunjangan di atas disesuaikan dengan kemampuan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Subsidi dan insentif untuk peningkatan profesionalitas pengawas diberikan sekali dalam

setahun oleh pemerintah melalui Direktorat Tenaga Kependidikan. Besarnya subsidi dan insentif disesuaikan dengan kemampuan anggaran. Subsidi diberikan kepada pengawas melalui koordinator pengawas (korwas) yang ada di setiap Kabupaten/Kota. Untuk itu setiap korwas perlu menyusun program dan kegiatan peningkatan kemampuan profesionalisme pengawas di daerahnya.

Perlu adanya pemikiran lebih lanjut mengenai status kepegawaian pengawas sekolah, apakah berstatus pegawai pusat yang ditempatkan di daerah. Ataukah tetap sebagai pegawai daerah, baik di tingkat provinsi (pengawas SMA dan SMK), di kabupaten (pengawas SLB dan SMP) dan di kecamatan (pengawas TK/SD).

2.4.1 Fungsi Pengawas Sekolah

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, pengawas sekolah melaksanakan fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial.

Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah.

Sasaran supervisi akademik antara lain membantu guru dalam: (1) merencanakan kegiatan pembelajaran dan atau bimbingan, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan, (3) menilai proses dan hasil pembelajaran/ bimbingan, (4) memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran/bimbingan, (5) memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus pada peserta didik, (6) melayani peserta didik yang mengalami

kesulitan belajar, (7) memberikan bimbingan belajar pada peserta didik, (8) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, (9) mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran dan atau bimbingan, (10) memanfaatkan sumber-sumber belajar, (11) mengembangkan interaksi pembelajaran/bimbingan (metode, strategi, teknik, model, pendekatan dll.) yang tepat dan berdaya guna, (12) melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/bimbingan, dan (13) mengembangkan inovasi pembelajaran/bimbingan.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik seperti di atas, pengawas hendaknya berperan sebagai:

1. Mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya
2. Inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya
3. Konsultan pendidikan di sekolah binaannya
4. Konselor bagi kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah
5. Motivator untuk meningkatkan kinerja semua staf sekolah

Supervisi manajerial adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup: (1) perencanaan, (2) koordinasi, (3) pelaksanaan, (3) penilaian, (5) pengembangan kompetensi SDM kependidikan dan sumberdaya lainnya. Sasaran supervisi manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola administrasi pendidikan seperti:

(1) administrasi kurikulum, (2) administrasi keuangan, (3) administrasi sarana prasarana/perlengkapan, (4) administrasi personal atau ketenagaan, (5) administrasi kesiswaan, (6) administrasi hubungan sekolah dan masyarakat, (7) administrasi budaya dan lingkungan sekolah, serta (8) aspek-aspek administrasi lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas hendaknya berperan sebagai:

1. Kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah,
2. Asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah binaannya
3. Pusat informasi pengembangan mutu pendidikan di sekolah binaannya
4. Evaluator/judgement terhadap pemaknaan hasil pengawasan

2.4.2 Kewenangan dan Hak Pengawas Sekolah

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pengawas sekolah/satuan pendidikan, setiap pengawas memiliki kewenangan dan hak-hak yang melekat pada jabatannya. Beberapa kewenangan yang ada pada pengawas adalah kewenangan untuk:

1. Bersama pihak sekolah yang dibinanya, menentukan program peningkatan mutu pendidikan di sekolah binaannya.
2. Menyusun program kerja/agenda kerja kepengawasan pada sekolah binaannya dan membicarakannya dengan kepala sekolah yang bersangkutan,

3. Menentukan metode kerja untuk pencapaian hasil optimal berdasarkan program kerja yang telah disusun.
4. Menetapkan kinerja sekolah, kepala sekolah dan guru serta tenaga kependidikan guna peningkatan kualitas diri dan layanan pengawas.

Hak yang seharusnya diperoleh pengawas sekolah yang profesional adalah :

1. Menerima gaji sebagai pegawai negeri sipil sesuai dengan pangkat dan golongannya,
2. Memperoleh tunjangan fungsional sesuai dengan jabatan pengawas yang dimilikinya,
3. Memperoleh biaya operasional/rutin untuk melaksanakan tugas-tugas kepengawasan seperti; transportasi, akomodasi dan biaya untuk kegiatan kepengawasan.
4. Memperoleh tunjangan profesi pengawas setelah memiliki sertifikasi pengawas.
5. Menerima subsidi dan insentif untuk menunjang pelaksanaan tugas dan pengembangan profesi pengawas.
6. Memperoleh tunjangan khusus bagi pengawas yang bertugas di daerah terpencil, rawan kerusuhan dan atau daerah bencana alam.

Semua biaya hak di atas dibebankan pada Pemerintah Pusat dan Daerah. Sedangkan tunjangan kesejahteraan diharapkan diberikan oleh pemerintah daerah. Besarnya tunjangan-tunjangan di atas disesuaikan dengan kemampuan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Subsidi dan insentif untuk peningkatan profesionalitas pengawas diberikan sekali dalam

setahun oleh pemerintah melalui Direktorat Tenaga Kependidikan. Besarnya subsidi dan insentif disesuaikan dengan kemampuan anggaran. Subsidi diberikan kepada pengawas melalui koordinator pengawas (korwas) yang ada di setiap Kabupaten/Kota. Untuk itu setiap korwas perlu menyusun program dan kegiatan peningkatan kemampuan profesionalisme pengawas di daerahnya.

2.4.3 Mutu Pendidikan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia “mutu” berarti karat. Baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandian, kecerdasan). Pendidikan adalah perubahan mendidik jadi secara etimologi mutu pendidikan adalah kualitas perbuatan mendidik, perbuatan mendidik disini adalah interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di kelas.

Menurut Hari Suderajat suatu barang disebut bermutu bila barang tersebut dapat memenuhi tujuan pembuatan (*Fit Their Purpose*). Mutu pendidikan dengan definisi yang relative mempunyai dua aspek yaitu: Pertama: pengukuran kemampuan lulusan sesuai dengan tujuan sekolah yang ditentukan dalam kurikulum, kedua: pengukuran terhadap pemenuhan kebutuhan dan tuntutan pelanggan, yaitu orang tua dan masyarakat.

Istilah mutu menurut Sanusi Uwes mengandung dua hal sifat dan taraf. Sifat merupakan suatu yang menerangkan keadaan benda sedangkan taraf menunjukkan kedudukan dalam suatu skala. *Suryadi dan Tilaar* menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah merupakan kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan out put yang setinggi-tingginya.

Dari beberapa definisi mutu yang telah dikemukakan secara sederhana dapat diambil pemahaman bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses pendidikan secara berkualitas dan efektif untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan *out put* yang berkualitas. *Out put* yang dihasilkan oleh pendidikan yang bermutu juga harus mampu memenuhi kebutuhan stakeholders seperti yang telah diungkapkan oleh *mulyasa* sebagai berikut:

Pendidikan yang bermutu bukan hanya dilihat dari kualitas lulusannya tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan, pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Pelanggan dalam hal ini adalah pelanggan internal (tenaga kependidikan) serta pelanggan eksternal (peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemakai lulusan).

Jadi mutu pendidikan bukanlah suatu konsep yang berdiri sendiri melainkan terkait dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dimana kebutuhan masyarakat dan perubahan yang terjadi bergerak dinamis seiring dengan perkembangan zaman, sehingga pendidikan juga harus bisa menyeimbangi perubahan yang terjadi secara cepat, dan bisa menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan yang bermutu juga diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya memiliki prestasi akademik, tetapi juga memiliki prestasi non akademik, mampu menjadi pelapor perubahan, tetap *survive* dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang ada, baik itu masa atau masa yang akan datang, serta memiliki moral kebangsaan sekarang yang baik dan kuat.

Dalam upaya pencapaian mutu pendidikan yang baik diperlukan adanya kesungguhan dari para pengelola pendidikan agar pendidikan yang dikelola mampu mengembangkan dan mencetak lulusan yang mempunyai karakteristik manusia Indonesia seutuhnya seperti yang telah disebutkan di atas, melalui tindakan operasional dalam proses pendidikan Kemampuan lembaga pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan harus lebih ditingkatkan seoptimal mungkin, sehingga *out put* nya mempunyai kualitas yang sesuai dengan harapan. Adapun sekolah yang efektif itu dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan proses baik dilihat dari satu institusi internal.

Efisiensi sumber daya yang ada, dan kesuksesan dalam mekanisme kerjanya. Dapat dipastikan bahwa sudah menjadi suatu keharusan apabila suatu institusi pendidikan menginginkan kemajuan agar dapat meningkatkan kualitas lulusan sehingga mampu memenuhi kebutuhan *stakrholder*, maka dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, manajemen yang efektif dan mapan.

2.4.4 Prinsip-prinsip Mutu dalam Pendidikan

Edward Deming telah mengembangkan 14 prinsip yang menggambarkan apa yang dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan untuk mengembangkan budaya mutu, dengan mengaitkan dalam kelangsungan hidup bisnis. Hal didasarkan pada kegiatan yang dilakukan disekolah Menengah Kejuruan Teknik Region 3 di Lincoln, Maine dan Soundwell College di Bristol, Inggris, kedua sekolah ini dapat mencapai sasaran yang sudah digariskan dalam prinsip-prinsip tersebut dan

mampu memperbaiki *out come* siswa dan *administrative*. 14 prinsip itu adalah sebagai berikut:

- A. Menciptakan konsistensi tujuan, untuk memperbaiki layanan siswa, dimaksudkan untuk menjadikan sekolah yang kompetitif dan berkelas dunia.
- B. Mengadopsi filosofis mutu total, setiap orang mesti mengikuti prinsip prinsip mutu
- C. Mengurangi kebutuhan pengujian, dan inspeksi yang berbasis produksi missal dilakukan dengan membangun mutu dalam layanan pendidikan. lingkungan belajar yang lebih menghasilkan kinerja siswa yang bermutu.
- D. Menilai bisnis sekolah dengan cara baru, nilailah bisnis sekolah dengan meminimalkan biaya total pendidikan, pandang sekolah sebagai pemasok siswa, bekerja dengan orang tua siswa dan berbagai lembaga untuk memperbaiki mutu pendidikan
- E. Memperbaiki mutu dan produktifitas serta mengurangi biaya, gambarkan proses memperbaiki, mengidentifikasi mata rantai kostumer, mengidentifikasi bidang-bidang perbaikan, implementasikan perubahan, nilai dan ukur hasilnya serta standarisasikan proses
- F. Belajar sepanjang hayat, mutu diawali dan diakhiri dengan latihan
- G. Kepemimpinan dalam pendidikan, merupakan tanggung jawab manajemen untuk memberikan arahan serta mengajarkan dan mempraktikkan prinsip-prinsip mutu.

- H. Mengeliminasi rasa takut, hilangkanlah rasa takut dalam bekerja, dengan demikian setiap orang akan bekerja secara efektif untuk perbaikan sekolah
- I. Mengeliminasi hambatan keberhasilan, manajemen bertanggung jawab untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi orang mencapai keberhasilan dalam menjalankan pekerjaan
- J. Menciptakan budaya mutu, ciptakanlah budaya mutu yang mengembangkan tanggung jawab pada orang
- K. Perbaiki proses
- L. Membantu siswa berhasil, hilangkanlah rintangan yang merampok haksiswa, guru, dan administrator untuk memiliki rasa bangga pada hasil karyanya
- M. Komitmen, manajemen mesti memiliki terhadap budaya mutu
- N. Tanggung jawab, biarkan setiap orang disekolah untuk bekerja menyelesaikan transformasi mutu.

2.4.5 Karakteristik Sekolah yang Bermutu

Untuk menetapkan kriteria pendidikan yang bermutu terdapat beberapa pendekatan yang digunakan. Menurut Hoy Fergusen ada dua, namun menurut Robbi ada tiga pendekatan, yaitu:

1. *Pendekatan pencapaian tujuan*

Maksudnya, dalam menentukan kriteria pendidikan, difokuskan pada tujuan yang akan dicapai. Dalam prespektif ini tingkat pencapaian mutu pendidikan ditandai dengan prestasi penguasaan dalam bidang keterampilan dasar, kriteria tersebut meliputi:

- a. Siswa mampu menguasai keterampilan-keterampilan dasar

- b. Siswa dapat meraih prestasi akademik semaksimal mungkin pada semua mata pelajaran.
- c. Adanya evaluasi yang sistematis menunjukkan adanya keberhasilan

Penetapan kriteria pendidikan yang bermutu menggunakan prespektif mempunyai beberapa kelemahan yaitu:

- a. Pendefinisian kriteria keefektifan yang diukur hanya pada satu dimensi yaitu prestasi akademis saja
- b. Pendekatan ini menekankan perhatiannya pada hasil dari pada alat atau proses pendidikan

Keberlangsungan terancam, dan mereka harus mampu mengukur perkembangan pencapaian tujuan.

2. Pendekatan proses

Keefektifan sekolah tidak hanya dilihat dari tingkat pencapaian tujuan tetapi difokuskan pada proses dan kondisinya yang disebut dengan karakteristik sekolah, yang berupa:

- a. Karakteristik internal yang meliputi daya kepemimpinan, proses komunikasi, sistem supervisi dan evaluasi, sistem pembelajara, dan proses pembuatan keputusan
- b. Karakteristik eksternal yaitu situasi yang berpengaruh pada pendidikan yang diselenggarakan seperti kekayaan, tradisi *sosio cultural*, struktur kekuatan politik demografi.

3. Pendekatan respon lingkungan

Menurut pendekatan ini sekolah dikatakan sukses jika tujuannya dinyatakan secara eksplisit, ditampakkan secara rasional dan bijaksana, diberi kesan teratur dan terkontrol, mempunyai struktur dan prosedur yang pantas, memberi pertanggung jawaban dan penampilan tindakan yang meyakinkan.

Sedangkan menurut Mastuhu sesuatu yang dikatakan bermutu jika terdapat antara syarat-syarat yang dimiliki oleh benda yang dikehendaki dengan maksud dari orang yang menghendaki adapun syarat-syaratnya pendidikan yang bermutu antara lain:

1. Paradigma Akademik
2. Tata Among *Governance*
3. Demokrasi Pendidikan
4. Otonom
5. Akuntabilitas
6. Evaluasi Diri
7. Akreditasi
8. Kompetensi

Kecerdasan

Kurikulum

Metode Logi Pembelajaran

Sumber Daya Manusia

Dana

Perpustakaan, Labolatorium, dan Alat Pembelajaran

2.5 Penelitian Sebelumnya.

Pandiangan (2008) dengan judul tesisnya "*Peranan Komite Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*" (*study komparatif di SMPN 16 Medan*). Tesis ini menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan perannya, Komite Sekolah SMPN 16 Medan masih kurang terlibat secara keseluruhan guna memperlancar pendidikan Komite Sekolah masih belum berpartisipasi dibidang anggaran dan pendanaan.

Armansyah (2009) dengan judul tesisnya "*Peranan Komite Sekolah Dalam Penyelenggaraan pendidikan SMP N 1 Di Kota Medan*". Tesis ini menyimpulkan bahwa Komite Sekolah belum mampu melaksanakan perannya sebagai pemberi pertimbangan, sebagai badan penghubung.

Rosihin (2008) dengan judul tesisnya "*Peranan Pengawas Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*". Tesis ini menyimpulkan bahwa Kepala Sekolah belum optimal mempersiapkan dan melaksanakan dengan baik program-program peningkatan mutu akademik maupun non akademik yang mendapatkan perhatian serius dari siswa, guru, komite, dan semua warga sekolah. Sekolah memiliki dokumen kurikulum (KTSP) tetapi belum seluruhnya sesuai dengan kondisi sekolah dan pada tahapan implementasinya di lapangan berjalan belum sesuai dengan yang diharapkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan prosedur pelaksanaan penelitian, khususnya yang berkenaan dengan metode penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, dan alur penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan pengumpulan datanya merupakan teknik pengumpulan data secara kualitatif dan kuantitatif (campuran). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mendapatkan gambaran yang mendekati kondisi nyata terhadap fokus penelitian. Hal ini sangat penting dalam analisis yang nantinya dijadikan dasar pembuatan simpulan dari penelitian

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data campuran yaitu teknik pengumpulan data kualitatif untuk menjawab pertanyaan pertama penelitian mengenai bagaimana peran pengawas sekolah sebagai leadership, inspecting, advising, monitoring, dan coordinating mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan di SMP N 21 Medan dan teknik pengumpulan

data kuantitatif yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua melalui kuesioner.

3.2.1 Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara:

- a. Studi Dokumen, yaitu dengan mempelajari berbagai peraturan pemerintah atau BNSP sebagai rujukan standar yang digunakan dalam ukuran penelitian mengenai peran pengawas sekolah. Selain itu, juga melalui data yang ada di Dinas Pendidikan dan masing-masing sekolah yang dijadikan objek studi seperti yang berkaitan dengan kualifikasi guru, kurikulum sekolah, jumlah guru.
- b. Observasi, pengamatan langsung pada obyek penelitian.
- c. Wawancara. Wawancara dilakukan dengan , korwas, pengawas, , kepala sekolah, dan KKPS. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai peran pengawas terkait dengan peningkatan mutu pendidikan.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara:

Kuesioner, dengan memberikan sejumlah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden terpilih sebagai sampel. Responden dipilih secara proporsional dikarenakan karakteristik populasi terdiri dari kategori, kelompok atau golongan yang setara atau sejajar. Setiap pertanyaan sudah disediakan beberapa alternatif pilihan jawaban. Responden dalam penelitian ini sebanyak 75 orang guru.

3.3 Teknik Pengolahan Data

Seperti pada teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dibagi dua kategori yaitu teknik pengolahan data kualitatif dan teknik pengolahan data secara kuantitatif. Berikut penjelasan dari masing-masing teknik pengolahan data tersebut:

3.3.1 Teknik Pengolahan Data Kualitatif

Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan cara:

- a. Setelah semua data hasil wawancara terkumpul kemudian dilakukan kategorisasi. Kategorisasi ini merujuk pada jawaban-jawaban informan dari pertanyaan-pertanyaan utama yang diajukan selama wawancara berlangsung. Dengan cara demikian, maka akan ada yang tereduksi/terbuang.
- b. Kesimpulan sementara dari kategorisasi tadi kemudian diujikeabsahannya dengan melakukan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan penilaian peneliti dengan jawaban dari nara sumber, dokumen atau bahkan konsep yang digunakan.
- c. Kesimpulan akhir didapat dari kumpulan penilaian dari masing-masing pertanyaan. Kesimpulan akhir ini kemudian dibandingkan dengan teori atau konsep yang digunakan selama tahap analisis.

3.3.2 Teknik pengolahan Data Kuantitatif

Pengolahan Data Kuantitatif dilakukan dengan cara memberikan instrument angket dan urgensi penanganan pada setiap variabel digunakan skalat:

SS	Sangat setuju	S	Setuju	KS	Kurang setuju
TS	Tidak setuju	STS	Sangat tidak setuju		

Berdasarkan teknik sampling yang telah dipaparkan diatas diperoleh ukuran sampel total sebanyak 75 orang.

3.4 Definisi Operasional Konsep

1. Peranan adalah ikut serta dalam suatu kegiatan ataupun aktivitas yang diberikan pemerintah kepada pengawas untuk dilaksanakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.
2. Pengawas Sekolah adalah pegawai negeri sipil yang yang diberi tugas , tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.
3. Mutu Pendidikan adalah mutu proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang mengacu kepada standar proses seperti yang tertuang dalam PP19 Tahun 2005 yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

3.5 Obyek Studi Dan Waktu penelitian

Obyek yang dijadikan studi untuk penelitian ini adalah SMP Negeri 21 yang ada di Kota Medan.

Waktu Penelitian adalah dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2017.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1. Gambaran Objek Penelitian (SMP Negeri 21 Medan)

SMP Negeri 21 Medan berdiri pada tahun 1983 di Jalan Bunga Rampai Medan dengan luas lahan milik 9935 m, bukan milik 9925m SK Pendirian sekolah 1983-11-08. Pada saat sekarang sekolah ini memiliki satu orang kepala sekolah, 75 orang guru, 800 siswa. Sedangkan pada tata usaha memiliki 7 orang pegawai tetap dan 3 pegawai tidak tetap. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana 22 ruang kelas, 1 ruang laboratorium, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang OSIS, 1 ruang BP, 6 buah WC dan 1 buah masjid Sesuai dengan Kepmendiknas Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, maka pada tahun 1987 dibentuklah Komite Sekolah yang diawali dengan rapat panitia persiapan pembentukan komite sekolah.

Visi Misi SMP Negeri 21 Medan, Visi Mewujudkan manusia yang berimtaq, iptek dan berprestasi serta berbudaya lingkungan. Misi Melaksanakan ajaran agama dengan ikhlas, itiqomah dan saling menghormati.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

4.2.1. Peran pengawas sekola Sebagai Leadership

Leadership dalam penelitian diukur dengan 4 pertanyaan dengan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Jawaban Responden Tentang Leadership

No	Pernyataan	Jawaban									
		SS		S		KS		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Sebagai leadership, pengawas senantiasa mengawasi cara kerja kepala sekolah	7	9.3	61	81.3	3	4.0	3	4.0	1	1.3
2	Sebagai leadership, pengawas melakukan pengawasan kinerja guru secara rutin	3	4.0	54	72.0	13	17.3	4	5.3	1	1.3
3	Dalam tugasnya sebagai leadership, pengawas juga mengawasi kinerja staf sekolah	14	18.7	26	34.7	24	32.0	7	9.3	4	5.3
4	Pengawas sekolah mengawasi manajemen dan operasional sekolah secara rutin	8	10.7	45	60.0	16	21.3	4	5.3	2	2.7

Sumber : Hasil penelitian 2018 (data diolah)

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa ditinjau dari leadership, mayoritas responden (81.3%) setuju terhadap pernyataan ke-1 bahwa sebagai leadership, pengawas senantiasa mengawasi cara kerja kepala sekolah. Mayoritas responden (72.0%) setuju terhadap pernyataan ke-2 bahwa sebagai leadership, pengawas melakukan pengawasan kinerja guru secara rutin. Mayoritas responden (34.7%) setuju bahwa dalam tugasnya sebagai leadership, pengawas juga mengawasi kinerja staf sekolah. Mayoritas responden (60.0%) setuju terhadap pernyataan

ke-4 bahwa Pengawas sekolah mengawasi manajemen dan operasional sekolah secara rutin.

Hasil jawaban responden tersebut di atas menggambarkan bahwa pada umumnya responden mengakui bahwa peran leadership yang diperankan kepala sekolah pada umumnya adalah baik.

4.2.2. Peran pengawas sekolah Sebagai Inspecting

Inspecting dalam penelitian diukur dengan 5 pertanyaan dengan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.2

Distribusi Jawaban Responden Tentang Inspecting

No	Pernyataan	Jawaban									
		SS		S		KS		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	F	%	f	%
1	Sebagai supervisor, pengawas mensupervisi kinerja kepala sekolah	5	6.7	57	76.0	11	14.7	1	1.3	1	1.3
2	Sebagai supervisor, pengawas mensupervisi kinerja guru	10	13.3	45	60.0	13	17.3	5	6.7	2	2.7
3	Dalam tugasnya sebagai supervisor pengawas sekolah juga mensupervisi kinerja staf sekolah	15	20.0	37	49.3	12	16.0	9	12.0	2	2.7
4	Dalam pelaksanaan pembelajaran, kurikulum/ mata pelajaran, pemanfaatan sumber daya yang ada, pengawas sekolah dilibatkan	8	10.7	39	52.0	14	18.7	11	14.7	3	4.0

5	Dalam tugasnya sebagai supervisor, pengawas sekolah menyupervisi manajemen sekolah dan melakukan kerja sama dengan masyarakat sekitar	11	14.7	38	50.7	15	20.0	7	9.3	4	5.3
---	---	----	------	----	------	----	------	---	-----	---	-----

Sumber : Hasil penelitian 2018 (data diolah)

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa ditinjau dari inspecting, mayoritas responden (76.0%) setuju terhadap pernyataan ke-1 bahwa Sebagai supervisor, pengawas mensupervisi kinerja kepala sekolah. Mayoritas responden (60.0%) setuju terhadap pernyataan-2 bahwa Sebagai supervisor, pengawas mensupervisi kinerja guru. Mayoritas responden (49.3%) setuju bahwa Dalam tugasnya sebagai supervisor pengawas sekolah juga mensupervisi kinerja staf sekolah. Mayoritas responden (52.0%) setuju bahwa Dalam pelaksanaan pembelajaran, kurikulum/ mata pelajaran, pemanfaatan sumber daya yang ada, pengawas sekolah dilibatkan. Mayoritas responden (50.7%) setuju bahwa Dalam tugasnya sebagai supervisor, pengawas sekolah menyupervisi manajemen sekolah dan melakukan kerja sama dengan masyarakat sekitar.

Hasil jawaban responden tersebut di atas menggambarkan bahwa pada umumnya responden mengakui bahwa peran inspecting yang diperankan kepala sekolah pada umumnya adalah baik.

4.1.3. Peran pengawas sekolah Sebagai Advising

Advising dalam penelitian diukur dengan 7 pertanyaan dengan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Jawaban Responden Tentang Advising

No	Pernyataan	Jawaban									
		SS		S		KS		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah memimpin pengembangan kualitas SDM di sekolah	3	4.0	61	81.3	10	13.3	1	1.3	-	-
2	Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah memimpin pengembangan inivasi sekolah	4	5.3	64	85.3	2	2.7	4	5.3	1	1.3
3	Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah memimpin kegiatan manajerial sekolah	4	5.3	62	82.7	5	6.7	4	5.3	-	-
4	Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas berpartisipasi pada seleksi calon kepala sekolah atau calon pengawas	4	5.3	62	82.7	5	6.7	-	-	-	-
5	Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah berpartisipasi dalam proses akreditasi sekolah	10	13.3	56	74.7	8	10.7	1	1.3	-	-

6	Dalam perannya	13	17.3	45	60.0	16	21.3	1	1.3	-	-
---	----------------	----	------	----	------	----	------	---	-----	---	---

	sebagai performing leadership, pengawas berpartisipasi merekrut personil untuk proyek program-program khusus pengembangan mutu sekolah										
7	Sebagai performing leadership, pengawas melakukan win-win solution dan berpartisipasi menangani pengaduan internal sekolah maupun dari masyarakat	13	17.3	50	66.7	10	13.3	2	2.7	-	-

Sumber : Hasil penelitian 2018 (data diolah)

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa ditinjau dari advising, mayoritas responden (81.3%) setuju terhadap pernyataan ke-1 bahwa Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah memimpin pengembangan kualitas SDM di sekolah. Mayoritas responden (85.3%) setuju terhadap pernyataan-2 bahwa Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah memimpin pengembangan inivasi sekolah Mayoritas responden (82.7%) setuju bahwa Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah memimpin kegiatan manajerial sekolah. Mayoritas responden (82.7%) setuju terhadap pernyataan ke-4 bahwa dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas bepartisipasi pada seleksi calon kepala sekolah atau calon pengawas. Maoritas responden (74.7%) setuju terhadap pernyataan ke-5 bahwa Dalam perannya sebagai performing

leadership, pengawas sekolah berpartisipasi dalam proses akreditasi sekolah. Mayoritas responden (80.0%) setuju terhadap pernyataan ke-6 bahwa Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas berpartisipasi merekrut personil untuk proyek program-program khusus pengembangan mutu sekolah. Mayoritas responden (66.7%) setuju terhadap pernyataan -7 bahwa Sebagai performing leadership, pengawas melakukan win-win solution dan berpartisipasi menangani pengaduan internal sekolah maupun dari masyarakat.

Hasil jawaban responden tersebut di atas menggambarkan bahwa pada umumnya responden mengakui bahwa peran advising yang diperankan kepala sekolah pada umumnya adalah baik.

4.2.4. Peran pengawas sekolah Sebagai Monitoring

Monitoring dalam penelitian diukur dengan 7 pertanyaan dengan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Jawaban Responden Tentang Monitoring

No	Pernyataan	Jawaban									
		SS		S		KS		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	F	%	f	%
1	Dalam perannya sebagai pemantau, pengawas sekolah memantau standar mutu pendidikan	3	4.0	61	81.3	10	13.3	1	1.3	-	-
2	Pengawas sekolah memantau dan mengikut proses kegiatan penerimaan siswa baru	4	5.3	64	85.3	2	2.7	4	5.3	1	1.3
3	Sebagai pemantau, pengawas sekolah memantau proses dan	4	5.3	62	82.7	5	6.7	4	5.3	-	-

	hasil belajar siswa										
4	Pengawas sekolah memantau ujian semester (UAS) dan Ujian Nasional (UN)	10	13.3	56	74.7	8	10.7	X	1.3	-	-
5	Sebagai pemantau, pengawas sekolah memantau rapat guru dan staf sekolah	13	17.3	45	60.0	16	21.3	1	1.3	-	-
6	Sebagai pemantau pengawas sekolah memantau data statistik sekolah	10	13.3	51	68.0	11	14.7	3	4.0	-	-
7	Sebagai pemantau, pengawas sekolah memantau perkembangan sekolah binaannya	13	17.3	50	66.7	10	13.3	2	2.7	-	-

Sumber : Hasil penelitian 2018 (data diolah)

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa ditinjau dari monitoring, mayoritas responden (81.3%) setuju terhadap pernyataan ke-1 bahwa Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah memimpin pengembangan kualitas SDM di sekolah. Mayoritas responden (85.3%) setuju terhadap pernyataan-2 bahwa dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah memimpin pengembangan inivasi sekolah Mayoritas responden (82.7%) setuju bahwa dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah memimpin kegiatan manajerial sekolah. Mayoritas responden (82.7%) setuju terhadap pernyataan ke-4 bahwa dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas bepartisipasi pada seleksi calon kepala sekolah atau calon pengawas. Mayoritas responden (74.7%) setuju terhadap pernyataan ke-5 bahwa Dalam perannya sebagai performing

leadership, pengawas sekolah berpartisipasi dalam proses akreditasi sekolah. Mayoritas responden (80.0%) setuju terhadap pernyataan ke-6 bahwa Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas berpartisipasi merekrut personil untuk proyek program-program khusus pengembangan mutu sekolah. Mayoritas responden (66.7%) setuju terhadap pernyataan -7 bahwa Sebagai performing leadership, pengawas melakukan win-win solution dan berpartisipasi menangani pengaduan internal sekolah maupun dari masyarakat .

Hasil jawaban responden tersebut di atas menggambarkan bahwa pada umumnya responden mengakui bahwa peran monitoring yang diperankan kepala sekolah pada umumnya adalah baik.

4.2.5. Peran pengawas sekolah Sebagai Koordinating

Koordinating dalam penelitian diukur dengan 4 pertanyaan dengan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Jawaban Responden Tentang Koordinating

No	Pernyataan	Jawaban									
		SS		S		KS		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Sebagai kordinator, pengawas sekolah mengkordinir sumber-sumber daya sekolah binaannya	8	10.7	61	81.3	3	4.0	3	4.0	-	-
2	Sebagai koordinator, pengawas sekolah mengkordinir kegiatan antar sekolah	10	13.3	56	74.7	6	8.0	2	2.7	1	1.3
3	Pengawas melakukan in	16	21.3	44	58.7	11	14.7	3	4.0	1	1.3

	service training bagi kepala sekolah, guru maupun kepada staf sekolah										
4	Sebagai kordinator, pengawas sekolah mengkordinir pelaksanaan kegiatan inovasi sekolah	7	9.3	55	73.3	10	13.3	2	2.7	1	1.3

Sumber : Hasil penelitian 2018 (data diolah)

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa ditinjau dari koordinator, mayoritas responden (81.3%) setuju terhadap pernyataan ke-1 bahwa Sebagai kordinator, pengawas sekolah mengkordinir sumber-sumber daya sekolah binaannya. Mayoritas responden (74.3%) setuju terhadap pernyataan-2 bahwa Sebagai kordinator, pengawas sekolah mengkordinir kegiatan antar sekolah Mayoritas responden (58.7%) setuju terhadap pernyataan ke-3 bahwa sebagai kordinator, pengawas sekolah melakukan in service training bagi kepala sekolah, guru maupun kepada staf sekolah. Mayoritas responden (82.7%) setuju terhadap pernyataan ke-4 bahwa dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas berpartisipasi pada seleksi calon kepala sekolah atau calon pengawas.

Hasil jawaban responden tersebut di atas menggambarkan bahwa pada umumnya responden mengakui bahwa peran koordinator yang diperankan kepala sekolah pada umumnya adalah baik.

4.2.6. Peran pengawas sekolah Sebagai Reporting

Reporting dalam penelitian diukur dengan 3 pertanyaan dengan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.6

Distribusi Jawaban Responden Tentang Reporting

No	Pernyataan	Jawaban									
		SS		S		KS		TS		STS	
		F	%	F	%	f	%	F	%	f	%
1	Sebagai reporting, pengawas sekolah melaporkan perkembangan dari hasil pengawasan kepada Kepala Dinas	31	41.3	40	53.3	2	2.7	1	1.3	1	1.3
2	Sebagai reporting, pengawas sekolah melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan kepada masyarakat	36	48.0	23	30.7	12	16.0	3	4.0	1	1.3
3	Sebagai reporting, pengawas sekolah melaporkan perkembangan kepada pihak sekolah yang menjadi binaannya	38	50.7	18	24.0	12	16.0	7	9.3	-	-

Sumber : Hasil penelitian 2018 (data diolah)

Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa ditinjau dari reporting, mayoritas responden (53.3%) setuju terhadap pernyataan ke-1 bahwa Sebagai reporting, pengawas sekolah melaporkan perkembangan dari hasil pengawasan kepada Kepala Dinas . Mayoritas responden (48.0%) setuju terhadap pernyataan-2 bahwa Sebagai reporting, pengawas sekolah melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan kepada masyarakat Mayoritas responden (50.7%) setuju terhadap

pernyataan ke-3 bahwa Sebagai reporting, pengawas sekolah melaporkan perkembangan kepada pihak sekolah yang menjadi binaannya

Hasil jawaban responden tersebut di atas menggambarkan bahwa pada umumnya responden mengakui bahwa peran reporting yang diperankan kepala sekolah pada umumnya adalah baik.

4.3.7. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dalam penelitian diukur dengan 6s pertanyaan dengan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.7

Distribusi Jawaban Responden Tentang Mutu Pendidikan

No	Pernyataan	Jawaban									
		SS		S		KS		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%	F	%
1	Peran pengawas sebagai leadership turut mempengaruhi mutu pendidikan	6	8.0	56	74.7	11	14.7	2	2.7	-	-
2	Inspecting secara kontinu mempengaruhi mutu pendidikan	9	12.0	52	69.3	5	6.7	4	5.3	5	6.7
3	Advising harus dilakukan pengawas agar dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah	11	14.7	46	61.3	9	12.0	5	6.7	4	5.3
4	Monitoring secara berencana dan berkesinambungan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan sekolah	13	17.3	34	45.3	17	22.7	9	12.0	2	2.7

5	Sebagai coordinating, peran pengawas sangat mempengaruhi mutu pendidikan	15	20.0	28	37.3	19	25.3	6	8.0	7	9.3
6	Kegiatan reporting yang dilakukan pengawas sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan sekolah	11	14.7	47	62.7	11	14.7	5	6.7	1	1.3

Sumber : Hasil penelitian 2018 (data diolah)

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa ditinjau dari mutu pendidikan, mayoritas responden (81.3%) setuju terhadap pernyataan ke-1 bahwa Peran pengawas sebagai leadership turut mempengaruhi mutu pendidikan sekolah. Mayoritas responden (85.3%) setuju terhadap pernyataan-2 bahwa Inspecting yang dilakukan secara kontinu mempengaruhi mutu pendidikan sekolah Mayoritas responden (61.3%) setuju terhadap pernyataan ke-3 bahwa Advising harus dilakukan pengawas agar dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Mayoritas responden (45.3%) setuju bahwa Monitoring yang dilakukan secara berencana dan berkesinambungan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan sekolah. Mayoritas responden (62.7%) setuju terhadap pernyataan ke-6 bahwa Kegiatan reporting yang dilakukan pengawas sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan sekolah.

Hasil jawaban responden tersebut di atas menggambarkan bahwa pada umumnya responden mengakui bahwa peran mutu pendidikan yang diperankan kepala sekolah pada umumnya adalah baik.

4.4. Analisis Asumsi Klasik

4.4.1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas variabel digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak baik dengan menggunakan uji normalitas maupun dengan pendekatan grafik dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Normalitas

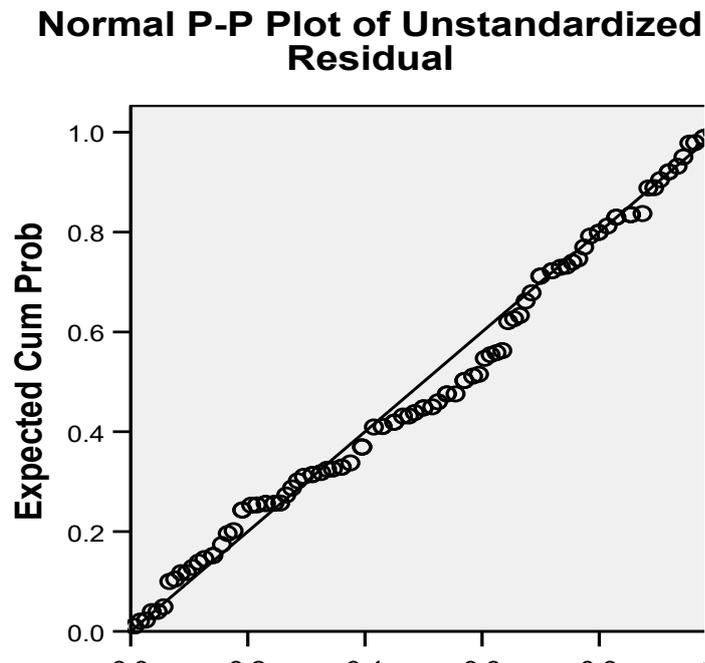
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.23292374
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.064
	Negative	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		1.149
Asymp. Sig. (2-tailed)		.143

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa nilai residual probabilitas (asyp.sig. 2-tailed) adalah 0.143, lebih besar dari sig- α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi secara normal. Hal yang sama juga dikonfirmasi oleh grafik P-P normalitas berikut :



Gambar 4.1. Grafik PP Normalitas Data Penelitian

Grafik di atas memperlihatkan bahwa titik titik data tersebar di sepanjang garis diagonal membentuk simetris kiri dan kanan. Hal ini mengindikasikan bahwa data penelitian berdistribusi normal

4.4.2. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yang dilakukan memperlihatkan hasil seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Leadership	.324	3.082
	Inspecting	.371	2.695
	Advising	.593	1.687
	Monitoring	.397	2.519
	Coordinating	.256	3.913
	Reporting	.632	1.582

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Tabel 4.9 memperlihatkan bahwa nilai tolerance ke-6 variabel adalah lebih kecil dari 1, dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengandung gejala multikolinieritas.

4.4.3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, sebaliknya jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan korelasi Spearman dengan hasil sebagai berikut :

4.5. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan uji –F secara simultan dan uji-t secara parsial dengan hasil sebagai berikut;

4.5.1. Hasil Uji F Secara Simultan

Uji F secara simultan dilakukan untuk mengetahui apakah ke-6 variabel bebas X1 (leadership), X2 (inspecting), X3 (advising), dan X4 (monitoring), x5 (koordinating) dan x6 (reporting) memberi pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat Y (mutu pendidikan)

Tabel 4.10.

Hasil Uji F Secara Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	705.706	6	117.618	21.677	.000 ^a
	Residual	368.960	68	5.426		
	Total	1074.667	74			

a. Predictors: (Constant), Reporting, Advising, Monitoring, Inspecting, Leadership, Coordinating

b. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Tabel 4.11 memperlihatkan bahwa nilai $F_{\text{hitung}} = 21.677$ dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai $F_{\text{tabel}} = 4.40$ (untuk $N = 100$ atau $df=96$), dapat diketahui bahwa $F_{\text{hitung}} (21.677) > F_{\text{tabel}} (4.40)$ dan $\text{sig-p} (0,000) < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ke-6 variabel bebas X1 (leadership), X2 (inspecting), X3 (advising), dan X4 (monitoring) memberi pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat Y (mutu pendidikan).

4.5.2. Hasil Uji-t Secara Parsial

Untuk mengetahui pengaruh masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat Y (mutu pendidikan), dilakukan uji-t secara parsial dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11.
Hasil Uji-t Secara Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.375	5.084		.467	.642
	Leadership	1.503	.284	.660	5.293	.000
	Inspecting	.461	.125	.430	3.690	.000
	Advising	.700	.195	.331	3.590	.001
	Monitoring	-.563	.244	-.260	-2.304	.024
	Coordinating	-1.222	.382	-.450	-3.201	.002
	Reporting	.373	.157	.212	2.372	.021

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Interpretasi :

1). Pengaruh Leadership (X1) Terhadap Mutu Pendidikan (Y)

Tabel 4.12 memperlihatkan bahwa nilai t_{hitung} X1 (Leadership) = 5.293 dengan signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} (N=100 atau df=95) sebesar 1.98 dan $\text{sig-}\alpha = 0,05$, dapat diketahui bahwa t_{hitung} X1 (5.293) > t_{tabel} (1.98) dan p-value (0,000) < 0,05. Hasil analisis ini memenuhi persyaratan uji hipotesis dimana jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan p-value < 0,05, berarti H_a diterima atau H_o ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X1

(leadership) memberi pengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y (mutu pendidikan).

2). Pengaruh Inspecting (X2) Terhadap Mutu pendidikan (Y)

Tabel 4.12 memperlihatkan bahwa nilai t_{hitung} X2 (Inspecting) = 3.690 dan signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} (N=100 atau df=95) sebesar 1.98 dan $\text{sig-}\alpha = 0,05$, dapat diketahui bahwa t_{hitung} X2 (3.690) > t_{tabel} (1.98) dan p-value (0,000) < 0,05. Hasil analisis ini memenuhi persyaratan uji hipotesis dimana jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan p-value < 0,05, berarti H_a diterima atau H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X2 (inspecting) memberi pengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y (mutu pendidikan).

3). Pengaruh Advising (X3) Terhadap Mutu Pendidikan (Y)

Tabel 4.12 memperlihatkan bahwa nilai t_{hitung} X3 (Advising) = 3.590 dan signifikansi (p-value) sebesar 0,001. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} (N=100 atau df=95) sebesar 1.98 dan $\text{sig-}\alpha = 0,05$, dapat diketahui bahwa t_{hitung} X3 (3.590) > t_{tabel} (1.98) dan p-value (0,001) < 0,05. Hasil analisis ini memenuhi persyaratan uji hipotesis dimana jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan p-value < 0,05, berarti H_a diterima atau H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X3 (advising) memberi pengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y (mutu pendidikan).

4). Pengaruh Monitoring (X4) Terhadap Mutu Pendidikan (Y)

Tabel 4.12 memperlihatkan bahwa nilai t_{hitung} X4 (Monitoring) = 2.304 dan signifikansi (p-value) sebesar 0,024. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} (N=100 atau df=95) sebesar 1.98 dan $\text{sig-}\alpha = 0,05$, dapat diketahui bahwa t_{hitung} X4 (2.304) > t_{tabel} (1.98) dan p-value (0,024) < 0,05. Hasil analisis ini memenuhi

persyaratan uji hipotesis dimana jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan $p\text{-value} < 0,05$, berarti H_a diterima atau H_o ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X4 (monitoring) memberi pengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y (mutu pendidikan).

5). Pengaruh Koordinating (X5) Terhadap Mutu Pendidikan (Y)

Tabel 4.12 memperlihatkan bahwa nilai t_{hitung} X5 (Koordinating) = 3.201 dan signifikansi ($p\text{-value}$) sebesar 0,002. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} ($N=100$ atau $df=95$) sebesar 1.98 dan $\text{sig-}\alpha = 0,05$, dapat diketahui bahwa t_{hitung} X5 (3.201) $> t_{\text{tabel}}$ (1.98) dan $p\text{-value}$ (0,001) $< 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi persyaratan uji hipotesis dimana jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan $p\text{-value} < 0,05$, berarti H_a diterima atau H_o ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X5 (koordinating) memberi pengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y (mutu pendidikan).

6). Pengaruh Reporting (X6) Terhadap Mutu Pendidikan (Y)

Tabel 4.12 memperlihatkan bahwa nilai t_{hitung} X6 (reporting) = 2.372 dan signifikansi ($p\text{-value}$) sebesar 0,021. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} ($N=100$ atau $df=95$) sebesar 1.98 dan $\text{sig-}\alpha = 0,05$, dapat diketahui bahwa t_{hitung} X6 (2.372) $> t_{\text{tabel}}$ (1.98) dan $p\text{-value}$ (0,021) $< 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi persyaratan uji hipotesis dimana jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan $p\text{-value} < 0,05$, berarti H_a diterima atau H_o ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X6 (reporting) memberi pengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y (mutu pendidikan).

4.5.3. Hasil Uji Determinasi R

Untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas dapat menjelaskan tentang variabel terikat Y (mutu pendidikan), dilakukan uji determinasi R dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji Determinasi R

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.810 ^a	.657	.626	2.32935

- a. Predictors: (Constant), Reporting, Advising, Monitoring, Inspecting, Leadership, Coordinating
b. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Tabel 4.13 memperlihatkan bahwa nilai adjusted r-square = 0,626, hal ini berarti variabel bebas dengan variabel terikat Y (mutu pendidikan) adalah sebesar $0,626 \times 100\% = 62,6\%$. Dengan kata lain, sebesar 62,6% variabel mutu pendidikan dapat dijelaskan oleh variabel leadership inspecting advising ,monitoring, coordinating dan reporting. selebihnya 37,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

4.5.4. Persamaan Regresi

Persamaan regresi dapat disusun sesuai dengan nilai koefisien hasil perhitungan berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 2.375 + 1.503X_1 + 0.461X_2 + 0.700X_3 - 563X_4 - 1.222X_5 + 0.373 X_6 + e$$

Bentuk persamaan ini berarti bahwa jika faktor lain dianggap tetap, maka setiap peningkatan leadership sebesar 1 point akan dapat meningkatkan mutu pendidikan sebesar 2.375+ 1.503 point dan setiap peningkatan inspecting 1 point akan meningkatkan mutu pendidikan sebesar 2.375+0.461 point. Demikian seterusnya untuk variabel lain yang menggambarkan adanya pengaruh leadership, inspecting, advising, monitoring, coordinating, dan reporting terhadap mutu pendidikan.

4.6. Pengaruh Leadership Terhadap Mutu Pendidikan

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa pada umumnya responden setuju terhadap pernyataan tentang leadership. Hasil analisis dengan uji-t dan uji-F juga membuktikan bahwa leadership memberi pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini berarti bahwa peran kepala sekolah sebagai leadership sangat berperan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muh. Fitrah Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dan hasil penelitian membuktikan bahwa Kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan untuk mentransformasikan ide dan imajinasi serta keinginan-keinginan besar menjadi kenyataan.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa kepala sekolah sebagai kunci pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah serta bertanggungjawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. Agar hal demikian tercapai dengan baik, maka kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan, sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggungjawabnya (Purwanti, Murniati dan Yusrizal, 2014).

Selain pengawas, kepala sekolah harus pandai memimpin kelompok dan pendelegasian tugas dan wewenang. Kepala sekolah mendapat tuntutan peran yang sangat besar. Dia harus kuat dan memiliki gaya kepemimpinan yang kuat untuk mendorong seluruh gurunya bekerja total dalam mendidik siswa-siswinya, memiliki visi untuk kemajuan sekolah, konsisten dengan visinya, tapi tetap demokratis dan menghargai pandangan para staf. Kepala sekolah juga harus memiliki ekspektasi yang baik pada para siswanya, memberikan penguatan keterampilan dasar untuk siswa-siswinya, sehingga bisa berkembang dengan baik dalam profesi apapun, dan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk para guru dan karyawan serta menciptakan suasana yang nyaman untuk siswa (Rosyada, 2013).

Dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini tidak berhasil. Pertama, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan materi ajar dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan,

pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis sekolah akan dapat menghasilkan output yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Ternyata strategi input-output tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan, melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri (Hanushek, 1981).Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro-oriented, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat pusat tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat sekolah.

4.7. Pengaruh Inspecting Terhadap Mutu pendidikan

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa pada umumnya responden setuju terhadap pernyataan tentang inspecting . Hasil analisis dengan uji-t dan uji-F juga membuktikan bahwa inspecting memberi pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini berarti bahwa peran kepala sekolah sebagai inspecting sangat berperan terhadap peningkatan mutu pendidikan

Hal ini sesuai dengan penelitian Sumarni dkk Program Pascasarjana STIE AMKOP Makassar, dengan judul Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri Se-Kecamatan Tamalate Kota Makassar dan hasil penelitian membuktikan bahwa supervisi akademik (inspecting) Pengawas Sekolah berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Kinerja Guru

Inspecting dalam hal ini identik dengan supervisi akademik, dimana supervisi akademik adalah supervisi menitikberatkan pengamatan pada masalah, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan

oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar. Melaksanakan tugas pokok tersebut, pengawas sekolah melaksanakan fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah

Pentingnya peran inspecting dilaksanakan oleh pengawas sekolah adalah karena salah satu acuan indikator keberhasilan kepala sekolah diukur dari mutu pendidikan yang ada di sekolah yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan (Depdiknas, 2001). Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dengan mengintegrasikan input sekolah sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, motivasi dan minat belajar yang tinggi. Output pendidikan merupakan kinerja sekolah yang dapat diukur dari kualitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, dan moral kerjanya. Dalam konsep yang lebih luas, mutu pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kadar proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan yang ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu (Surya, 2002).

4.8 Pengaruh Advising Terhadap Mutu pendidikan

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa pada umumnya responden setuju terhadap pernyataan tentang advising . Hasil analisis dengan uji-

t dan uji-F juga membuktikan bahwa advising memberi pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini berarti bahwa peran kepala sekolah sebagai advising sangat berperan terhadap peningkatan mutu pendidikan

Menurut Townsend dan Butterworth (1992) beberapa hal yang menjadi penentu terwujudnya proses pendidikan yang bermutu, antara lain: a) keefektifan gaya kepemimpinan kepala sekolah; b) partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab guru dan staff; c) keberlangsungan proses belajar-mengajar yang efektif; d) kurikulum yang relevan; e) memiliki visi dan misi yang terarah; f) iklim sekolah yang kondusif, dan g) keterlibatan orang tua dan masyarakat secara instrinsik.

4.9 Pengaruh Monitoring Terhadap Mutu pendidikan

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa pada umumnya responden setuju terhadap pernyataan tentang monitoring. Hasil analisis dengan uji-t dan uji-F juga membuktikan bahwa monitoring memberi pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini berarti bahwa peran kepala sekolah sebagai monitoring sangat berperan terhadap peningkatan mutu pendidikan

Pendidikan nasional dari tahun 2002 ditandai dengan berbagai perubahan yang datang, serempak, dan dengan frekuensi yang sangat tinggi. Belum tuntas sosialisasi perubahan yang satu, datang perubahan yang lain. Beberapa inovasi yang mendominasi panggung pendidikan selama beberapa tahun terakhir, yaitu: manajemen berbasis sekolah, peningkatan mutu berbasis sekolah, kurikulum berbasis kompetensi, pengajaran/pelatihan berbasis kompetensi, pendidikan berbasis luas, pendidikan berbasis masyarakat, evaluasi berbasis kelas, evaluasi berbasis siswa dikenal juga dengan evaluasi portofolio, manajemen pendidikan

berbasis lokal, pembiayaan pendidikan berbasis masyarakat, belajar berbasis internet, kurikulum 2013 dan pembentukan dewan sekolah dan dewan pendidikan kabupaten/kota dan masih banyak lainnya. Fenomena yang menarik adalah perubahan itu umumnya memiliki sifat yang sama. Bila diamati lebih jauh, perubahan yang berbasis itu umumnya dari atas ke bawah; dari pusat ke daerah; dari pengelolaan di tingkat atas menuju sekolah; dari pemerintah ke masyarakat; dari sesuatu yang sifatnya nasional menuju yang lokal

4.10. Pengaruh Koordinating Terhadap Mutu pendidikan

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa pada umumnya responden set terhadap pernyataan tentang koordinating. Hasil analisis dengan uji-t dan uji-F juga membuktikan bahwa koordinating memberi pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini berarti bahwa peran kepala sekolah sebagai koordinating sangat berperan terhadap peningkatan mutu pendidikan

4.11. Pengaruh Reporting Terhadap Mutu pendidikan

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa pada umumnya responden setuju terhadap pernyataan tentang reporting. Hasil analisis dengan uji-t dan uji-F juga membuktikan bahwa reporting memberi pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini berarti bahwa peran kepala sekolah sebagai reporting sangat berperan terhadap peningkatan mutu pendidikan

Untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, maka pengawas, kepala sekolah maupun guru dituntut keprofesionalannya untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sesuai tuntutan kompetensi pengawas, kepala sekolah maupun guru yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan

dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 12 Tahun 2007. Guru sebagai penjamin mutu pendidikan di dalam kelas dan sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar, sementara pengawas dan kepala sekolah adalah penjamin mutu pendidikan dalam wilayah yang lebih luas lagi. Tampak bahwa mutu proses pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh sinergisnya proses interaksi antara faktor-faktor dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan manager sekolah, kompetensi kepala sekolah, lingkungan sekolah terhadap faktor kinerja guru

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Leadership secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini diindikasikan oleh nilai $t_{\text{hitung}} X1 (5.293) > t_{\text{tabel}} (1.98)$ dan $p\text{-value} (0,000) < 0,05$.
2. Inspecting secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini diindikasikan oleh nilai $t_{\text{hitung}} X2 (3.690) > t_{\text{tabel}} (1.98)$ dan $p\text{-value} (0,000) < 0,05$.
3. Advising secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini diindikasikan oleh nilai $t_{\text{hitung}} X3 (3.590) > t_{\text{tabel}} (1.98)$ dan $p\text{-value} (0,001) < 0,05$.
4. Monitoring secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini diindikasikan oleh $t_{\text{hitung}} X4 (2.304) > t_{\text{tabel}} (1.98)$ dan $p\text{-value} (0,024) < 0,05$.
5. Koordinating secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini diindikasikan oleh $t_{\text{hitung}} X5 (3.201) > t_{\text{tabel}} (1.98)$ dan $p\text{-value} (0,001) < 0,05$.

6. Reporting secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Hal ini diindikasikan oleh $t_{\text{hitung}} X6 (2.372) > t_{\text{tabel}} (1.98)$ dan $p\text{-value} (0,021) < 0,05$
6. Secara simultan variabel bebas X1 (leadership), X2 (inspecting), X3 (advising), dan X4 (monitoring) memberi pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat Y (mutu pendidikan). Hal ini diindikasikan oleh nilai $F_{\text{hitung}} (21.677) > F_{\text{tabel}} (4.40)$ dan $\text{sig-p} (0,000) < 0,05$.
7. Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 62.6%.

6.2. Saran

1. Kepada pengawas sekolah disarankan untuk meningkatkan leadership agar mutu pendidikan dapat lebih ditingkatkan.
2. Diharapkan agar penelitian sejenis dapat ditindaklanjuti dengan skala penelitian yang lebih luas sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suyanto, S., & Raharja, S. (2006). Pengembangan Kapasitas Kepengawasan Pendidikan di Wilayah Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 3-11

Aan Komariah dan Cipi Triana, (2008). *Visionary Leathersip menuju Sekolah Efektif*. Jakarta : PT. Bumi aksara

Bogdan, R., & Taylor, S.J., (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif* (Arif Furchan, Penerjemah.). Surabaya : Usaha Nasional.

Bailey, K.M., (2006). *Language Teacher Supervision : A Case-Based Approach*. New York :

Creswell, J.W., (2002). *Desain Penelitian, Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif* (Angkatan III & IV KIK-UI & Nur Khabibah, Penerjemah.). Jakarta : Penerbit KIK Press

Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional, (2010). *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Penerbit Dirjen PMPTK.

Purwanti, K. Murniati A.R dan Yusrizal (2014), Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kompetensi Guru pada SMP N2 Simeulue Timur, Jurnal Ilmiah Didaktika XIV(2),340-400

Rosyada, Dede, 2013 Pradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah model peelibatan masyarakat dalam Pendidikan Jakarta: Prenada Media. Rosyada, Dede 2015. Creative Thingking. Kolom Rector UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Edisi 3

Sinaga, Dearlina Sinaga, 2017. Analisa Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir (Studi Komparatif Sma Negeri 1 Balige Dan SMA Negeri 2 Balige), *Sosiohumaniora*, Volume 19 No. 2 Juli 2017 : 159 - 166

Lampiran 1

KUESIONER
PERANAN PENGAWAS SEKOLAH SEBAGAI LEADERSHIP,
INSPECTING, ADVISING, MONITORING, COORDINATING, DAN
REPORTING DALAM MEMPENGARUI PENINGKATAN MUTU
PENDIDIKAN PADA SMP NEGERI 21 MEDAN

Identitas Responden

Nama :
 Umur :
 Jenis kelamin :
 Pendidikan :
 Lama kerja :

Petunjuk pengisian

Pilihlah jawaban yang paling benar menurut anda dengan cara memberi tanda contong () pada kolom yang tersedia dengan opsi jawaban :

SS Sangat setuju
 S Setuju
 KS Kurang setuju
 TS Tidak setuju
 STS Sangat tidak setuju

A1. PERAN PENGAWAS SEBAGAI LEADERSHIP

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Sebagai leadership, pengawas senantiasa mengawasi cara kerja kepala sekolah					
2	Sebagai leadership, pengawas melakukan pengawasan kinerja guru secara rutin					
3	Dalam tugasnya sebagai leadership, pengawas juga mengawasi kinerja staf sekolah					
4	Pengawas sekolah mengawasi manajemen dan operasional sekolah secara rutin					

A2. PERAN PENGAWAS SEBAGAI INSPECTING

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Sebagai supervisor, pengawas mensupervisi kinerja kepala sekolah					
2	Sebagai supervisor, pengawas mensupervisi kinerja guru					
3	Dalam tugasnya sebagai supervisor pengawas sekolah juga mensupervisi kinerja staf sekolah					
4	Dalam pelaksanaan pembelajaran, kurikulum/ mata pelajaran, pemanfaatan sumber daya yang ada, pengawas sekolah dilibatkan					
5	Dalam tugasnya sebagai supervisor, pengawas sekolah menyupervisi manajemen sekolah dan melakukan kerja sama dengan masyarakat sekitar					

A3. PERAN PENGAWAS SEBAGAI ADVISING

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah memimpin pengembangan kualitas SDM di sekolah					
2	Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah memimpin pengembangan inivasi sekolah					
3	Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah memimpin kegiatan manajerial sekolah					
4	Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas berpartisipasi pada seleksi calon kepala sekolah atau calon pengawas					
5	Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah berpartisipasi dalam proses akreditasi sekolah					
6	Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas berpartisipasi merekrut personil untuk proyek program-program khusus pengembangan mutu sekolah					
7	Sebagai performing leadership, pengawas melakukan win-win solution dan berpartisipasi menangani pengaduan internal sekolah maupun dari masyarakat					

A4. PERAN PENGAWAS SEBAGAI MONITORING

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Dalam perannya sebagai pemantau, pengawas sekolah memantau standar mutu pendidikan					
2	Pengawas sekolah memantau dan mengikut proses kegiatan penerimaan siswa baru					
3	Sebagai pemantau, pengawas sekolah memantau proses dan hasil belajar siswa					
4	Pengawas sekolah memantau ujian semester (UAS) dan Ujian Nasional (UN)					
5	Sebagai pemantau, pengawas sekolah memantau rapat guru dan staf sekolah					
6	Sebagai pemantau pengawas sekolah memantau data statistik sekolah					
7	Sebagai pemantau, pengawas sekolah memantau perkembangan sekolah binaannya					

A5. PERAN PENGAWAS SEBAGAI KOORDINATING

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Sebagai kordinator, pengawas sekolah mengkordinir sumber-sumber daya sekolah binaannya					
2	Sebagai kordinator, pengawas sekolah mengkordinir kegiatan antar sekolah ?					
3	Sebagai kordinator, pengawas sekolah melakukan in service training bagi kepala sekolah, guru maupun kepada staf sekolah					
4	Sebagai kordinator, pengawas sekolah mengkordinir pelaksanaan kegiatan inovasi sekolah					

A6. PERAN PENGAWAS SEBAGAI REPORTING

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Sebagai reporting, pengawas sekolah melaporkan perkembangan dari hasil pengawasan kepada Kepala Dinas					
2	Sebagai reporting, pengawas sekolah melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan kepada masyarakat					
3	Sebagai reporting, pengawas sekolah melaporkan perkembangan kepada pihak sekolah yang menjadi binaannya					

B. PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Peran pengawas sebagai leadership turut mempengaruhi mutu pendidikan sekolah					
2	Inspecting yang dilakukan secara kontinu mempengaruhi mutu pendidikan sekolah					
3	Advising harus dilakukan pengawas agar dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah					
4	Monitoring yang dilakukan secara berencana dan berkesinambungan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan sekolah					
5	Sebagai coordinating, peran pengawas sangat mempengaruhi mutu pendidikan sekolah					
6	Kegiatan reporting yang dilakukan pengawas sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan sekolah					

Lampiran II : MASTERDATA PENELITIAN

Sampel	LEADERSHIP					INSPECTING					ADVISING							MONITORING							KOORDINATING				REPORTING				MUTU PENDIDIKAN										
	1	2	3	4	Total	1	2	3	4	5	Total	1	2	3	4	5	6	7	Total	1	2	3	4	5	6	7	Total	1	2	3	4	Total	1	2	3	4	5	6	Total				
1	5	4	4	4	17	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	4	28	5	4	5	4	4	4	4	30	4	4	5	4	17	5	5	5	15	4	5	4	5	5	4	27
2	4	4	5	4	17	5	5	5	5	5	25	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	5	4	4	5	4	30	5	4	4	4	17	5	5	5	15	5	5	4	5	5	4	28
3	4	4	3	4	15	4	4	4	4	4	20	3	4	4	4	4	4	4	27	3	4	4	4	4	4	4	27	4	5	3	4	16	3	5	3	11	3	3	4	3	3	4	20
4	4	3	4	4	15	3	3	2	4	4	16	4	4	4	5	5	4	4	30	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	16	4	3	4	11	4	4	3	4	3	4	22
5	4	4	2	5	15	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	4	28	4	3	4	4	4	4	4	27	4	4	4	4	16	5	5	5	15	4	5	4	4	4	4	25
6	4	4	3	4	15	4	3	3	3	3	16	3	4	3	4	4	4	3	25	4	4	4	4	4	4	3	27	4	4	3	4	15	4	4	3	11	3	3	3	4	4	4	21
7	4	4	5	4	17	4	4	5	4	5	22	4	4	4	4	3	4	5	28	4	5	5	4	3	4	5	30	4	4	5	4	17	4	4	5	13	4	4	5	4	3	4	24
8	5	2	4	4	15	4	4	4	4	4	20	2	4	4	4	4	3	4	25	3	3	4	5	5	3	4	27	5	3	4	4	16	5	5	5	15	4	4	4	4	4	3	23
9	4	4	4	3	15	3	2	4	3	4	16	5	4	4	5	5	3	4	30	4	3	4	5	5	3	4	28	4	4	4	4	16	4	2	4	10	5	2	4	3	4	4	22
10	4	4	3	2	13	4	5	4	1	4	18	4	1	4	4	5	5	4	27	3	1	3	4	5	5	4	25	4	4	4	2	14	5	5	3	13	4	4	4	4	5	5	26
11	4	4	3	4	15	4	4	5	4	3	20	4	4	4	4	2	3	4	25	4	5	4	4	3	4	4	28	4	4	3	4	15	5	5	5	15	4	4	4	5	2	4	23
12	4	4	5	4	17	4	4	5	4	5	22	4	4	5	5	4	2	5	29	4	5	5	5	4	2	5	30	4	4	5	4	17	5	5	5	15	4	4	4	5	5	5	27
13	4	4	3	4	15	4	4	4	4	4	20	4	4	3	4	4	4	4	27	4	4	3	4	4	4	4	27	4	4	4	4	16	4	3	4	11	4	4	3	4	4	4	23
14	1	4	3	3	11	1	3	3	2	3	12	5	5	4	4	4	4	4	30	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	16	4	2	2	8	3	1	4	2	3	2	15
15	4	4	1	5	14	5	5	5	5	4	24	5	4	4	5	5	3	4	30	5	3	3	5	5	3	4	28	4	4	4	5	17	4	4	4	12	5	4	4	5	4	3	25
16	4	4	3	4	15	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	3	4	4	27	4	4	4	4	3	4	4	27	4	4	4	4	16	4	3	4	11	4	4	4	4	2	4	22
17	4	4	4	2	14	4	3	4	2	3	16	4	4	3	4	3	3	4	25	4	4	5	4	3	3	4	27	4	4	4	4	16	4	3	2	9	4	4	3	2	3	3	19
18	4	4	3	4	15	3	4	3	3	3	16	4	4	4	4	4	5	5	30	4	4	3	3	4	5	5	28	4	4	4	4	16	5	5	5	15	4	4	4	3	3	5	23
19	4	3	3	4	14	3	3	3	4	3	16	3	3	3	4	3	3	3	22	3	4	5	4	5	4	3	28	2	4	4	4	14	5	5	5	15	3	4	4	4	4	4	23
20	4	4	2	4	14	4	5	5	5	5	24	4	5	5	5	5	5	5	34	4	4	4	4	4	2	5	27	4	4	4	4	16	4	5	5	14	4	4	4	3	3	5	23
21	4	4	3	4	15	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	16	4	3	3	10	4	4	4	3	4	4	23
22	2	4	5	4	15	3	4	4	3	4	18	3	4	4	3	4	4	4	26	3	4	4	3	4	4	4	26	4	4	4	4	16	4	4	3	11	3	4	4	3	4	4	22
23	5	2	4	4	15	4	2	1	3	4	14	4	4	4	3	4	5	4	28	4	4	4	3	4	5	4	28	5	2	2	4	13	4	4	2	10	4	4	4	2	3	1	18
24	4	3	3	3	13	4	3	3	3	3	16	4	4	4	4	3	4	3	26	4	4	4	4	3	4	3	26	4	4	4	3	15	5	5	5	15	4	1	1	3	1	2	12
25	4	4	4	4	16	3	4	4	2	3	16	4	4	4	3	4	4	4	27	4	4	4	4	4	4	4	28	4	3	4	4	15	4	4	4	12	4	4	4	3	4	4	23
26	4	4	3	4	15	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	4	28	5	4	4	4	4	4	4	29	4	5	4	4	17	5	5	5	15	4	4	4	4	4	4	24
27	4	4	1	2	11	4	4	3	3	4	18	3	4	2	4	4	4	3	24	3	4	4	4	4	4	3	26	4	4	4	2	14	3	3	3	9	3	1	2	1	1	4	12
28	4	3	2	3	12	3	1	2	2	2	10	3	4	4	3	3	3	4	24	4	4	4	3	3	3	4	25	4	3	2	3	12	4	4	2	10	3	4	4	2	3	3	19
29	4	5	3	3	15	4	5	3	3	3	18	4	5	4	4	3	5	3	28	4	5	5	4	3	5	3	29	4	5	5	4	18	5	5	5	15	4	4	3	4	3	5	23
30	4	4	4	5	17	4	5	5	5	5	24	4	4	4	4	4	4	5	29	3	4	3	4	3	4	5	26	4	5	5	5	19	5	5	5	15	4	4	4	4	4	4	24
31	4	4	4	5	17	4	5	5	4	4	22	4	4	4	5	5	4	4	30	4	4	4	5	5	4	4	30	4	4	4	5	17	5	5	5	15	4	4	4	5	5	4	26
32	4	4	4	4	16	4	5	5	4	4	22	4	4	4	4	4	5	5	30	4	4	4	4	4	5	5	30	4	4	5	4	17	4	4	5	13	4	4	3	3	4	5	23
33	5	4	4	4	17	4	4	5	5	4	22	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	5	5	4	4	4	30	5	4	4	4	17	5	4	4	13	4	4	4	4	3	4	23
34	4	4	5	4	17	4	4	4	4	4	20	4	2	4	4	4	4	4	26	5	2	4	5	4	5	5	30	4	4	5	4	17	4	4	2	10	4	1	4	4	2	3	18
35	4	4	3	3	14	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	5	4	5	4	4	30	5	4	4	4	17	5	5	5	15	4	4	2	4	3	4	21

36	3	5	5	4	17	3	4	4	4	5	20	3	4	4	4	5	4	4	28	3	4	5	5	5	4	4	30	3	5	5	4	17	5	5	5	15	3	4	4	5	5	4	25
37	4	4	4	5	17	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	5	5	4	30	4	4	4	5	17	5	5	5	15	4	4	4	4	4	4	24
38	4	4	5	4	17	4	3	3	2	4	16	4	3	2	4	5	5	5	28	4	3	4	4	5	5	5	30	4	4	5	4	17	5	5	5	15	4	3	2	4	5	5	23
39	5	5	4	3	17	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	4	28	4	5	4	5	4	4	4	30	5	5	4	3	17	5	5	5	15	4	4	2	4	4	4	22
40	4	2	3	4	13	4	4	3	4	3	18	4	4	5	4	3	4	3	27	2	4	5	4	3	4	3	25	4	3	3	4	14	4	4	5	13	4	4	4	4	2	2	20
41	4	3	3	3	13	4	4	4	3	3	18	4	4	4	4	3	4	4	27	4	2	4	4	3	4	4	25	4	4	3	3	14	4	5	4	13	4	4	3	3	1	3	18
42	4	3	2	4	13	4	4	4	4	2	18	4	4	4	4	3	4	4	27	4	4	4	4	3	2	4	25	4	4	3	3	14	4	5	4	13	4	4	4	3	3	4	22
43	4	4	3	1	12	3	2	2	1	2	10	4	2	4	3	3	4	4	24	4	2	4	3	3	4	4	24	4	4	3	1	12	4	4	2	10	4	2	4	2	3	3	18
44	2	1	5	4	12	4	1	2	2	1	10	4	4	2	2	4	4	4	24	4	4	2	2	5	4	4	25	2	1	5	4	12	4	2	4	10	4	4	2	2	2	4	18
45	5	2	1	4	12	4	2	2	1	1	10	4	4	4	4	4	2	2	24	4	4	4	4	4	3	2	25	5	2	1	4	12	4	4	2	10	4	4	4	1	4	2	19
46	3	4	4	3	14	3	4	4	2	1	14	3	4	4	4	4	4	4	27	3	4	1	3	4	4	4	23	3	4	4	4	15	4	5	4	13	3	4	4	3	4	4	22
47	4	4	4	3	15	4	4	2	2	4	16	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	4	5	4	29	4	5	4	3	16	4	5	5	14	4	3	3	3	3	4	20
48	4	3	3	4	14	4	3	2	4	3	16	4	4	4	4	4	3	3	26	4	5	4	5	4	4	4	30	4	4	4	3	15	4	5	4	13	1	4	1	4	1	3	14
49	4	4	4	3	15	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	3	4	4	27	4	4	4	4	3	4	4	27	4	5	4	3	16	4	3	4	11	4	4	4	2	3	4	21
50	4	4	3	4	15	4	3	4	3	2	16	4	4	4	4	5	5	4	30	4	4	4	4	4	4	4	28	4	3	5	4	16	4	3	4	11	4	4	4	4	1	5	22
51	4	4	4	3	15	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	3	4	4	27	4	5	4	3	16	5	5	5	15	4	4	5	4	4	4	25
52	4	3	3	5	15	4	2	3	4	3	16	4	4	4	4	4	2	3	25	4	5	4	4	4	3	3	27	4	3	3	5	15	4	4	3	11	4	4	4	4	4	3	23
53	4	4	5	4	17	4	4	5	4	5	22	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	5	5	4	4	30	4	4	5	4	17	4	4	5	13	5	4	5	4	5	5	28
54	4	4	4	3	15	4	4	4	4	4	20	4	4	2	4	3	4	4	25	4	4	5	4	3	4	3	27	4	4	4	4	16	5	5	5	15	4	4	4	4	3	4	23
55	4	4	3	4	15	4	4	4	2	2	16	4	4	4	4	5	5	4	30	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	16	4	3	3	10	4	4	4	4	2	4	22
56	4	3	2	4	13	3	3	4	4	4	18	3	2	4	4	5	4	5	27	3	2	4	4	3	4	5	25	4	4	3	3	14	4	4	5	13	3	5	5	5	5	5	28
57	4	4	3	4	15	4	4	4	4	4	20	4	4	3	4	3	3	4	25	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	3	4	15	5	5	5	15	4	5	5	5	5	4	28
58	4	4	5	4	17	4	4	5	4	5	22	4	4	4	4	4	4	5	29	4	4	5	4	4	4	5	30	4	4	5	4	17	5	5	5	15	5	4	5	5	5	4	28
59	4	4	2	5	15	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	3	4	4	27	4	4	4	4	3	4	4	27	4	4	3	5	16	4	4	3	11	4	4	4	4	3	4	23
60	4	3	3	1	11	2	4	2	2	2	12	4	4	4	5	4	4	5	30	4	3	4	4	4	4	5	28	4	4	4	4	16	4	3	3	10	1	2	1	2	1	4	11
61	4	4	4	5	17	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	5	5	4	4	30	4	4	4	5	17	5	5	5	15	4	5	5	5	5	4	28
62	4	4	5	4	17	5	5	5	5	5	25	4	4	4	3	4	4	5	28	4	4	4	5	4	4	5	30	4	4	5	4	17	5	5	5	15	4	4	5	5	5	5	28
63	4	3	4	4	15	4	4	4	4	4	20	4	4	4	3	4	4	4	27	4	4	4	3	4	4	4	27	4	4	4	4	16	4	4	3	11	4	4	1	3	4	4	20
64	4	4	3	4	15	4	4	3	3	2	16	4	4	4	5	5	4	4	30	2	4	4	5	5	4	4	28	4	4	4	4	16	4	3	4	11	4	4	4	2	4	4	22
65	4	4	3	4	15	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	3	4	4	27	4	4	4	4	16	5	5	5	15	4	4	4	5	4	4	25
66	2	4	5	4	15	4	4	2	2	4	16	4	4	4	4	4	3	2	25	4	4	5	5	4	3	2	27	2	4	5	4	15	2	4	5	11	4	3	4	3	4	3	21
67	5	4	4	4	17	5	4	4	5	4	22	4	4	4	4	4	4	4	28	5	4	4	5	4	4	4	30	5	4	4	4	17	5	4	4	13	4	4	4	4	4	4	24
68	4	4	4	3	15	4	4	4	4	4	20	4	2	4	4	4	4	3	25	4	3	4	4	4	4	4	27	4	4	4	4	16	5	5	5	15	4	2	4	4	4	4	22
69	4	4	5	2	15	4	3	3	3	3	16	4	4	4	5	5	4	4	30	4	4	2	5	5	4	4	28	4	4	4	4	16	4	1	5	10	4	4	4	3	3	4	22
70	4	3	2	4	13	4	3	4	4	3	18	4	4	4	4	4	3	4	27	4	2	5	4	4	3	3	25	4	4	2	4	14	4	4	5	13	4	5	5	4	5	3	26
71	3	4	4	4	15	4	4	4	4	4	20	3	4	4	3	3	4	4	25	4	4	4	4	4	4	4	28	3	4	4	4	15	5	5	5	15	3	4	4	4	4	4	23
72	4	4	5	4	17	4	4	5	4	5	22	4	4	4	4	4	4	5	29	5	4	4	4	4	4	5	30	4	4	5	4	17	5	5	5	15	5	5	5	4	4	4	27
73	4	4	4	3	15	5	4	4	3	4	20	4	4	4	4	4	4	3	27	4	4	4	4	4	4	3	27	4	4	4	4	16	4	3	4	11	4	4	3	4	4	4	23
74	4	3	1	3	11	4	3	1	3	1	12	4	4	4	5	4	5	4	30	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	16	1	4	3	8	4	1	4	3	1	2	15
75	4	4	3	4	15	4	5	5	5	5	24	4	5	5	4	4	4	5	31	4	4	5	4	4	4	4	29	4	5	4	4	17	4	4	4	12	4	5	5	4	5	4	27

Lampiran 3 : HASIL PENGOLAHAN DATA

Frequency Table LEADERSHIP

Sebagai leadership, pengawas senantiasa mengawasi cara kerja kepala sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	7	9.3	9.3	9.3
	Setuju	61	81.3	81.3	90.7
	Kurang setuju	3	4.0	4.0	94.7
	Tidak setuju	3	4.0	4.0	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sebagai leadership, pengawas melakukan pengawasan kinerja guru secara rutin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	3	4.0	4.0	4.0
	Setuju	54	72.0	72.0	76.0
	Kurang setuju	13	17.3	17.3	93.3
	Tidak setuju	4	5.3	5.3	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

alam tugasnya sebagai leadership, pengawas juga mengawasi kinerja staf sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	14	18.7	18.7	18.7
	Setuju	24	32.0	32.0	50.7
	Kurang setuju	26	34.7	34.7	85.3
	Tidak setuju	7	9.3	9.3	94.7
	Sangat tidak setuju	4	5.3	5.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Pengawas sekolah mengawasi manajemen dan operasional sekolah secara rutin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	8	10.7	10.7	10.7
	Setuju	45	60.0	60.0	70.7
	Kurang setuju	16	21.3	21.3	92.0
	Tidak setuju	4	5.3	5.3	97.3
	Sangat tidak setuju	2	2.7	2.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Frequency Table INSPECTING

Sebagai supervisor, pengawas mensupervisi kinerja kepala sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	5	6.7	6.7	6.7
	Setuju	57	76.0	76.0	82.7
	Kurang setuju	11	14.7	14.7	97.3
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sebagai supervisor, pengawas mensupervisi kinerja guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	10	13.3	13.3	13.3
	Setuju	45	60.0	60.0	73.3
	Kurang setuju	13	17.3	17.3	90.7
	Tidak setuju	5	6.7	6.7	97.3
	Sangat tidak setuju	2	2.7	2.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

am tugasnya sebagai supervisor pengawas sekolah juga mensupervisi kinerja staf sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	15	20.0	20.0	20.0
	Setuju	37	49.3	49.3	69.3
	Kurang setuju	12	16.0	16.0	85.3
	Tidak setuju	9	12.0	12.0	97.3
	Sangat tidak setuju	2	2.7	2.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

alam pelaksanaan pembelajaran, kurikulum/ mata pelajaran, pemanfaatan sumber daya yang ada, pengawas sekolah dilibatkan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	8	10.7	10.7	10.7
	Setuju	39	52.0	52.0	62.7
	Kurang setuju	14	18.7	18.7	81.3
	Tidak setuju	11	14.7	14.7	96.0
	Sangat tidak setuju	3	4.0	4.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

am tugasnya sebagai supervisor, pengawas sekolah menyupervisi manajer sekolah dan melakukan kerja sama dengan masyarakat sekitar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	11	14.7	14.7	14.7
	Setuju	38	50.7	50.7	65.3
	Kurang setuju	15	20.0	20.0	85.3
	Tidak setuju	7	9.3	9.3	94.7
	Sangat tidak setuju	4	5.3	5.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Frequency Table ADVISING

Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah memimpin pengembangan kualitas SDM di sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	3	4.0	4.0	4.0
	Setuju	61	81.3	81.3	85.3
	Kurang setuju	10	13.3	13.3	98.7
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

am perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah memimpin pengembangan inivasi sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	4	5.3	5.3	5.3
	Setuju	64	85.3	85.3	90.7
	Kurang setuju	2	2.7	2.7	93.3
	Tidak setuju	4	5.3	5.3	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah memimpin kegiatan manajerial sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	4	5.3	5.3	5.3
	Setuju	62	82.7	82.7	88.0
	Kurang setuju	5	6.7	6.7	94.7
	Tidak setuju	4	5.3	5.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas berpartisipasi pada seleksi calon kepala sekolah atau calon pengawas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	10	13.3	13.3	13.3
	Setuju	56	74.7	74.7	88.0
	Kurang setuju	8	10.7	10.7	98.7
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas sekolah berpartisipasi dalam proses akreditasi sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	13	17.3	17.3	17.3
	Setuju	45	60.0	60.0	77.3
	Kurang setuju	16	21.3	21.3	98.7
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas berpartisipasi merekrut personil untuk proyek program-program khusus pengembangan mutu sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	10	13.3	13.3	13.3
	Setuju	51	68.0	68.0	81.3
	Kurang setuju	11	14.7	14.7	96.0
	Tidak setuju	3	4.0	4.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Dalam perannya sebagai performing leadership, pengawas melakukan win-win solution dan berpartisipasi menangani pengaduan internal sekolah maupun dari masyarakat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	13	17.3	17.3	17.3
	Setuju	50	66.7	66.7	84.0
	Kurang setuju	10	13.3	13.3	97.3
	Tidak setuju	2	2.7	2.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Frequency Table MONITORING

Dalam perannya sebagai pemantau, pengawas sekolah memantau standar mutu pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	3	4.0	4.0	4.0
	Setuju	61	81.3	81.3	85.3
	Kurang setuju	10	13.3	13.3	98.7
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Pengawas sekolah memantau dan mengikuti proses kegiatan penerimaan siswa baru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	4	5.3	5.3	5.3
	Setuju	64	85.3	85.3	90.7
	Kurang setuju	2	2.7	2.7	93.3
	Tidak setuju	4	5.3	5.3	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sebagai pemantau, pengawas sekolah memantau proses dan hasil belajar siswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	4	5.3	5.3	5.3
	Setuju	62	82.7	82.7	88.0
	Kurang setuju	5	6.7	6.7	94.7
	Tidak setuju	4	5.3	5.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Pengawas sekolah memantau ujian semester (UAS) dan Ujian Nasional (UN)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	10	13.3	13.3	13.3
	Setuju	56	74.7	74.7	88.0
	Kurang setuju	8	10.7	10.7	98.7
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sebagai pemantau, pengawas sekolah memantau rapat guru dan staf sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	13	17.3	17.3	17.3
	Setuju	45	60.0	60.0	77.3
	Kurang setuju	16	21.3	21.3	98.7
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sebagai pemantau pengawas sekolah memantau data statistik sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	10	13.3	13.3	13.3
	Setuju	51	68.0	68.0	81.3
	Kurang setuju	11	14.7	14.7	96.0
	Tidak setuju	3	4.0	4.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sebagai pemantau, pengawas sekolah memantau perkembangan sekolah binaannya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	13	17.3	17.3	17.3
	Setuju	50	66.7	66.7	84.0
	Kurang setuju	10	13.3	13.3	97.3
	Tidak setuju	2	2.7	2.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Frequency Table KOORDINATING

Sebagai kordinator, pengawas sekolah mengkordinir sumber-sumber daya sekolah binaannya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	8	10.7	10.7	10.7
	Setuju	61	81.3	81.3	92.0
	Kurang setuju	3	4.0	4.0	96.0
	Tidak setuju	3	4.0	4.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sebagai kordinator, pengawas sekolah mengkordinir kegiatan antar sekolah ?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	10	13.3	13.3	13.3
	Setuju	56	74.7	74.7	88.0
	Kurang setuju	6	8.0	8.0	96.0
	Tidak setuju	2	2.7	2.7	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sebagai kordinator, pengawas sekolah melakukan in service training bagi kepala sekolah, guru maupun kepada staf sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	16	21.3	21.3	21.3
	Setuju	44	58.7	58.7	80.0
	Kurang setuju	11	14.7	14.7	94.7
	Tidak setuju	3	4.0	4.0	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sebagai kordinator, pengawas sekolah mengkordinir pelaksanaan kegiatan inovasi sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	7	9.3	9.3	9.3
	Setuju	55	73.3	73.3	82.7
	Kurang setuju	10	13.3	13.3	96.0
	Tidak setuju	2	2.7	2.7	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Frequency Table REPORTING (X6)

Sebagai reporting, pengawas sekolah melaporkan perkembangan dari hasil pengawasan kepada Kepala Dinas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	31	41.3	41.3	41.3
	Setuju	40	53.3	53.3	94.7
	Kurang setuju	2	2.7	2.7	97.3
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sebagai reporting, pengawas sekolah melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan kepada masyarakat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	36	48.0	48.0	48.0
	Setuju	23	30.7	30.7	78.7
	Kurang setuju	12	16.0	16.0	94.7
	Tidak setuju	3	4.0	4.0	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sebagai reporting, pengawas sekolah melaporkan perkembangan kepada pihak sekolah yang menjadi binaannya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	38	50.7	50.7	50.7
	Setuju	18	24.0	24.0	74.7
	Kurang setuju	12	16.0	16.0	90.7
	Tidak setuju	7	9.3	9.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Frequency Table MUTU PENDIDIKAN

Peran pengawas sebagai leadership turut mempengaruhi mutu pendidikan sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	6	8.0	8.0	8.0
	Setuju	56	74.7	74.7	82.7
	Kurang setuju	11	14.7	14.7	97.3
	Sangat tidak setuju	2	2.7	2.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Inspecting yang dilakukan secara kontinu mempengaruhi mutu pendidikan sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	9	12.0	12.0	12.0
	Setuju	52	69.3	69.3	81.3
	Kurang setuju	5	6.7	6.7	88.0
	Tidak setuju	4	5.3	5.3	93.3
	Sangat tidak setuju	5	6.7	6.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Advancing harus dilakukan pengawas agar dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat setuju	11	14.7	14.7	14.7
Setuju	46	61.3	61.3	76.0
Kurang setuju	9	12.0	12.0	88.0
Tidak setuju	5	6.7	6.7	94.7
Sangat tidak setuju	4	5.3	5.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Monitoring yang dilakukan secara berencana dan berkesinambungan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat setuju	13	17.3	17.3	17.3
Setuju	34	45.3	45.3	62.7
Kurang setuju	17	22.7	22.7	85.3
Tidak setuju	9	12.0	12.0	97.3
Sangat tidak setuju	2	2.7	2.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Sebagai coordinating, peran pengawas sangat mempengaruhi mutu pendidikan sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat setuju	15	20.0	20.0	20.0
Setuju	28	37.3	37.3	57.3
Kurang setuju	19	25.3	25.3	82.7
Tidak setuju	6	8.0	8.0	90.7
Sangat tidak setuju	7	9.3	9.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Kegiatan reporting yang dilakukan pengawas sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat setuju	11	14.7	14.7	14.7
Setuju	47	62.7	62.7	77.3
Kurang setuju	11	14.7	14.7	92.0
Tidak setuju	5	6.7	6.7	98.7
Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Hasil Uji Normalitas NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

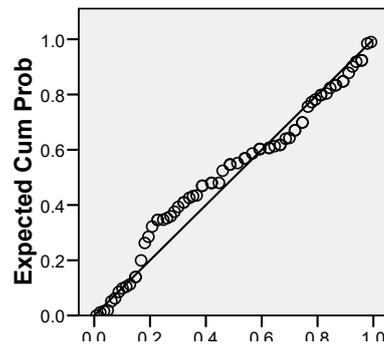
		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.23292374
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.064
	Negative	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		1.149
Asymp. Sig. (2-tailed)		.143

a. Test distribution is Normal.

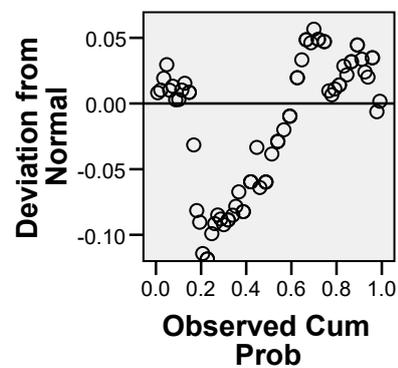
b. Calculated from data.

Unstandardized Residual

Normal P-P Plot of Unstandardized Residual



Detrended Normal P-P Plot of Unstandardized Residual



Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Leadership	.324	3.082
	Inspecting	.371	2.695
	Advising	.593	1.687
	Monitoring	.397	2.519
	Coordinating	.256	3.913
	Reporting	.632	1.582

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Coefficients^b

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.494	3.258		1.993	.050
	Leadership	-.422	.182	-.459	-2.320	.023
	Inspecting	.077	.080	.178	.960	.341
	Advising	-.110	.125	-.129	-.883	.381
	Monitoring	.157	.157	.180	1.004	.319
	Coordinating	-.148	.245	-.135	-.605	.547
	Reporting	.076	.101	.107	.753	.454

a. Dependent Variable: abs_res_

Regression

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.810 ^a	.657	.626	2.32935

a. Predictors: (Constant), Reporting, Advising, Monitoring, Inspecting, Leadership, Coordinating

b. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	705.706	6	117.618	21.677	.000 ^a
	Residual	368.960	68	5.426		
	Total	1074.667	74			

a. Predictors: (Constant), Reporting, Advising, Monitoring, Inspecting, Leadership, Coordinating

b. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.375	5.084		.467	.642
	Leadership	1.503	.284	.660	5.293	.000
	Inspecting	.461	.125	.430	3.690	.000
	Advising	.700	.195	.331	3.590	.001
	Monitoring	-.563	.244	-.260	-2.304	.024
	Coordinating	-1.222	.382	-.450	-3.201	.002
	Reporting	.373	.157	.212	2.372	.021

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Charts**Histogram****Dependent Variable: Mutu Pendidikan**